

**Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program
Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Sebagai Tempat Tinggal Baru.**

(Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Kampung Pulo)

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik dengan Konsentrasi Sosiologi Pembangunan

Oleh :

Akmal Ridho Adhitama

NIM : 125120100111052



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program
Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Sebagai Tempat Tinggal Baru.
(Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Kampung Pulo)**

SKRIPSI

Oleh :

Akmal Ridho Adhitama
125120100111052

Telah Disetujui Untuk Diujikan Oleh Pembimbing :

Dosen Pembimbing I

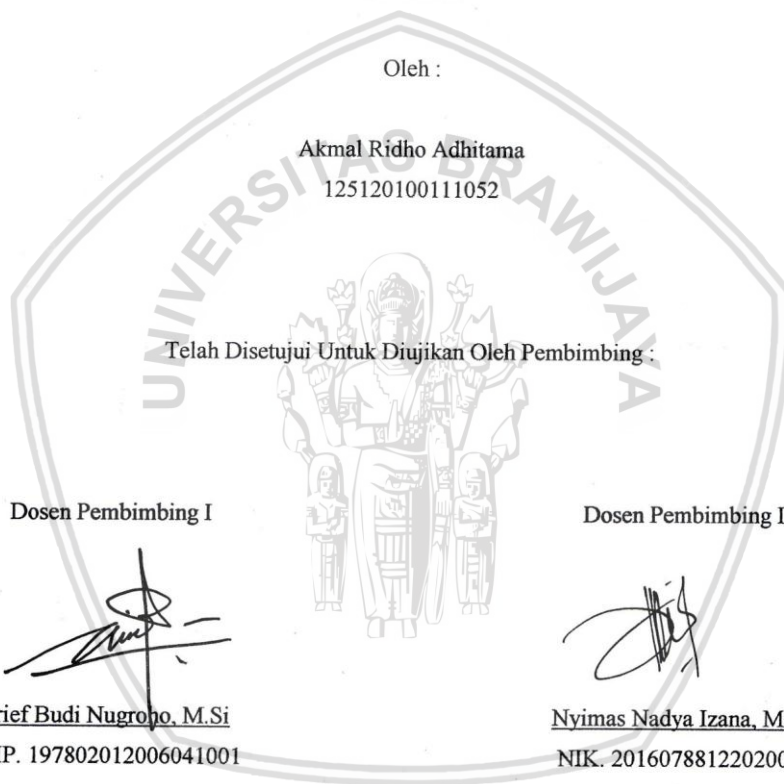


Arief Budi Nugroho, M.Si
NIP. 197802012006041001

Dosen Pembimbing II



Nyimas Nadya Izana, M.Si
NIK. 2016078812202001



LEMBAR PENGESAHAN

**Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Sebagai Tempat Tinggal Baru.
(Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Kampung Pulo)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Akml Ridho Adhitama

NIM 125120100111052

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus dalam Ujian Sarjana pada tanggal 4 September 2018

Tim Penguji :

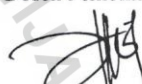
Dosen Pembimbing I



Arief Budi Nugroho, M.Si

NIP. 197802012006041001

Dosen Pembimbing II



Nyimas Nadya Izana, M.Si

NIK. 2016078812202001

Dosen Penguji I



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS

NIP. 194804191974121001

Dosen Penguji II



Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si

NIK. 2016179004042001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Uti Ludigdo, Ak

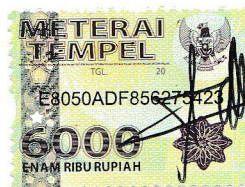
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERNYATAAN**NAMA : AKMAL RIDHO ADHITAMA****NIM : 125120100111052**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Barat Sebagai Tempat Tinggal Baru”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 26 September 2018



Akmal Ridho Adhitama
NIM. 125120100111052

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Akmal Ridho Adhitama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : JL.Swadaya RT06/04 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 November 1994
Status : Belum Menikah
Agama : ISLAM
Phone : 089692924846
E-mail : akmalridho052@gmail.com

Pendidikan Formal

2009 – 2012 : SMA N 49 JAKARTA
2006 – 2009 : SMP N 166 JAKARTA
2000 – 2006 : SDN 05 JAGAKARSA JAKARTA

Pengalaman Organisasi

2013 Anggota Divisi PSDM (Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa) Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASIGI) Universitas Brawijaya

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Malang, 24 September 2018

Hormat saya,

Akmal Ridho Adhitama

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat saya ucapkan selain rasa syukur setelah melalui proses panjang dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih Ya Allah atas nikmat dan rahmat-Mu, Engkau mengirimkan utusan-Mu untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula saya haturkan terima kasih kepada :

1. Ibu Bapak, tanpa kalian yang selalu ada untuk saya mungkin tidak bisa saya berada di titik ini dan mampu menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas doa, kesabaran dan keikhlasannya serta dukungan finansialnya selama ini semoga anakmu ini bisa segera membahagiakan kalian dengan menjadi orang yang sukses.
2. Kedua dosen pembimbing saya. Bapak Arief Budi Nugroho selaku dosen pembimbing I yang sangat sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya. Ibu Nyimas Nadya Izana selaku dosen pembimbing II yang juga sangat perhatian kepada saya selama proses skripsi ini. Tanpa ilmu, dukungan dan perhatiannya tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan, doa dari saya yang terbaik selalu untuk Bapak Arief dan Bu Nyimas.
3. Kedua dosen penguji saya Prof. Sanggar dan Bu Wida yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun guna menyempurnakan skripsi saya.
4. Seluruh informan yang telah berbaik hati menceritakan pengalamannya dan memberi informasi kepada saya semoga para informan selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.
5. Syamsudin, Bagus, Nauval, Galuh, Yusrul, dan teman-teman yang lain yang sudah memberikan dukungan semangat dan bantuan serta mengerti keadaan saya sebagai peneliti semoga kalian selalu bahagia dan menjadi orang-orang yang sukses.
6. Terimakasih Fitria Intan Rachmawati atas dukungannya dan kesudiannya untuk berada disisi saya selama proses pengerjaan skripsi ini dan sudah menjadi acuan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

9. Pihak terkait seperti pihak pengelola Rusunawa dan Kelurahan Kampung Melayu, Walikota Jakarta Timur yang telah membantu saya memberikan data sekunder.

9. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2012 yang mau berbagi ilmu dan pengalaman selama ini, terutama anak kelas B Sos.



ABSTRAK

Akmal Ridho Adhitama. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Barat Sebagai Tempat Tinggal Baru. Pembimbing Arief Budi Nugroho dan Nyimas Nadya Izana

Penelitian ini membahas mengenai adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo ditempat tinggal barunya di Rusunawa pasca direlokasi atas dampak program normalisasi Sungai Ciliwung yang dilaksanakan pemerintah provinsi DKI Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan banjir yang terjadi selama ini dilokasi tersebut. Adanya perubahan yang dialami masyarakat kampung pulo ketika dipindah ke Rusunawa yaitu berkurangnya pendapatan sekaligus bertambahnya pengeluaran untuk biaya sewa rusun, air dan juga listrik, dari permasalahan tersebut maka perlu diketahui bagaimana masyarakat kampung pulo dapat beradaptasi untuk bisa bertahan hidup di Rusunawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo di Rusunawa.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep milik Suharto tentang strategi adaptasi yang didalamnya terdapat tiga poin strategi, diantaranya yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik penentuan informan menggunakan tehnik *snowball sampling* dimana penentuan informan dilakukan dengan cara berantai dari satu informan ke informan lain.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah masyarakat kampung pulo melakukan strategi adaptasi milik Suharto secara keseluruhan. Strategi yang dilakukan masyarakat adalah mencari pinjaman kepada keluarga terlebih dahulu, kemudian melakukan penekanan pengeluaran dengan cara yaitu makan sehari sekali atau paling panyak dua kali sehari, sekaligus menunggak biaya sewa rusun sebagai bentuk protes kepada Pemprov DKI Jakarta, dan yang terakhir dilakukan oleh masyarakat yaitu strategi aktif. Kebanyakan masyarakat masih mempertahankan pekerjaan mereka saat ini dan tidak berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tambahan karena mencari pekerjaan di Jakarta adalah hal yang sulit dilakukan bagi masyarakat Kampung Pulo.

Kata Kunci : Masyarakat Kampung Pulo, Relokasi, Adaptasi, Strategi Bertahan Hidup.

ABSTRACT

Akmal Ridho Adhitama. (2018), majoring in sociology. Faculty of social and political science. University Of Brawijaya, Malang. The strategy of Survival of the community of Kampung Pulo As victims of the Jakarta provincial Government Relocation Program in Jatinegara Barat Rusunawa as a New place to live. Supervising Arief Budi Nugroho and Nyimas Nadya Izana.

This research deals with the adaptation made by the community of kampung pulo has since moved to a new residence Rusunawa post relocated over the impact of the Ciliwung River normalization program which implemented the Government of DKI Jakarta. This is done to address the problem of flooding that occurs during these provide. Changes experienced by the community of kampung pulo when moved into the reduced income i.e. Rusunawa while simultaneously increasing expenditure for the rental fee pig sty alley, water and electricity, also from these problems then I need to know how the community of kampung pulo can adapt to survive in Rusunawa. The purpose of this research is to know the survival strategy undertaken by the community of kampung pulo in Rusunawa.

The concept used in this study is the concept of belonging to Suharto about the adaptation strategies within three points of the strategy, including the strategy, namely active, passive strategies and social networking strategies. The method used is a case study with the technique of determination of informant use techniques snowball sampling in which the determination of the informant conducted by way of a chain from a single informant to other informants.

The research results were found by the researchers is the community of kampung pulo do strategies of adaptation belong to Suharto as a whole. The Community strategy is seeking a loan to the family first, then do the emphasis of spending in a way that is eating once a day or at least panyak twice a day, at once behindhand the pig sty alley rental fee as a form of protest to the provincial Government of DKI Jakarta, and the last one was done by the people, namely the active strategies. Most communities still maintain their current job and not trying to get additional work due to looking for a job in Jakarta is the thing that is hard to do for the community of Kampung Pulo.

Keywords : Kampung Pulo Community, Relocation, Adaptation, Survival Strategy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan Hidayah-nya kepada kita semua khususnya kepada saya sebagai penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Sebagai Tempat Tinggal Baru. (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Kampung Pulo)”**. Penyusunan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan Skripsi ini tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan. Berkat doa dan dukungan semangat dari keluarga, dosen pembimbing serta pihak-pihak lain, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih pada seluruh pihak yang telah mendukung mendoakan dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini semoga kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini. penulis berharap penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, 26 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Akademis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teoritis Teori Mekanisme <i>Survival</i>	16
2.3 Definisi Konsep.....	19
2.3.1 Relokasi.....	19
2.3.2 Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta.....	20
2.4 Alur Berfikir.....	22
2.4.1 Deskripsi Alur Berfikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	27

3.3 Fokus Penelitian.....	28
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	30
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5.2 Sumber dan Jenis Data.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.7 Keabsahan Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Rusunawa Jatinegara Barat.....	37
4.2 Struktur Sosial - Ekonomi Masyarakat Rusunawa.....	41
4.3 Gambaran Masalah Banjir di Kampung Pulo dan Terbiasanya Masyarakat Terhadap Banjir.....	45
4.4 Gambaran Umum Informan.....	47
BAB V PEMBAHASAN.....	51
5.1 Permasalahan Masyarakat Kampung Pulo Setelah Pindah ke Rusunawa.....	51
5.2 Strategi Bertahan Hidup yang Dilakukan Masyarakat Setelah Direlokasi.....	55
5.2.1 Bertahan Hidup dengan Mengandalkan Relasi Sosial.....	58
5.2.2 Penekanan Kebutuhan Masyarakat Kampung Pulo di Rusunawa...62	
5.2.3 Keterlibatan Anggota Keluarga untuk Bertahan Hidup.....	67
BAB VI PENUTUP.....	75
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
4.1 Data Penerima KJP di Rusunawa Jatinegara Barat	38
4.2 Rekapitulasi Tunggakan Sewa Rusun Jatinegara Barat per Januari 2018.....	39
4.3 Perbedaan Ketinggian Air Sebelum dan Sesudah Normalisasi Sungai.....	40
4.4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Rusunawa Jatinegara Barat.....	42
5.1 Pilihan Jaringan Sosial Prioritas Masyarakat Kampung Pulo.....	60
5.2 Gambaran Pendapatan dan Pengeluaran Informan (Bu Namah).....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Berfikir.....	22
Gambar 2 Lokasi Rusunawa Jatinegara Barat.....	37



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu wilayah di DKI Jakarta yang menjadi langganan banjir adalah Kampung Pulo, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, penyempitan dan pendangkalan Sungai Ciliwung di daerah tersebut, dimana penyempitan tersebut diakibatkan oleh masyarakat yang membangun rumah dibantaran sungai dan memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai dan menyebabkan keadaan Sungai Ciliwung semakin parah. Kampung Pulo menjadi langganan banjir setiap tahunnya disebabkan oleh lebar Sungai Ciliwung di daerah Bidaracina (Gang Asem, Kebon Sayur, dsb) yang awalnya memiliki lebar mencapai 38 meter mengalami penyempitan hingga tersisa 6 meter saja saat mencapai Kampung Pulo. Hal tersebut diperkuat dengan pemberitaan melalui media Liputan 6 Siang SCTV,¹ yang memberitakan bahwa jika hujan melanda wilayah Bogor Jawa Barat, rumah-rumah warga di Kampung Pulo pasti terendam luapan air Sungai Ciliwung. Ketinggian banjir bahkan bisa mencapai lebih dari 2 meter.

Adapun Banjir Kanal Timur (BKT) yang berada di Duren Sawit Jakarta Timur yang direncanakan oleh Pemprov DKI Jakarta dapat menampung debit air dari beberapa sungai termasuk Sungai Ciliwung justru mengalami pendangkalan dikarenakan endapan lumpur dan sampah yang terbawa dari beberapa sungai. Menurut sejarawan Gunawan (2010) mengatakan, "Sistem kanal tidak berhasil karena topografi Jakarta yang datar sehingga air tidak bisa mengalir secara gravitasi. Sedimentasi lumpur dan sampah juga menyebabkan aliran air tidak lancar, Pengendalian banjir dengan pembangunan kanal atau saluran hanya

¹ Liputan6, Kampung-pulo-kawasan-langgan-banjir-sejak-zaman-belanda, tv.liputan6.com/read/2297876, (7januari2017).

mampu mengurangi beban banjir sesaat”.² Hal tersebut jelas membuktikan bahwa Sungai Ciliwung saat ini tidak bisa lagi menampung debit air hujan yang turun dikarenakan penyempitan tersebut. Maka dari itu Pemprov DKI Jakarta berencana untuk mengatasi permasalahan banjir di kawasan Kampung Pulo tersebut dengan menjalankan program normalisasi Sungai Ciliwung dan merelokasi masyarakat yang bermukim dibantaran sungai Ciliwung menuju Rusunawa Jatinegara Barat.

Rencana normalisasi tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Tahun 2030 dan Perda Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detil Tata Ruang (RDTR), rencana sodetan untuk pembangunan danau serta perubahan peruntukan tanah di Kampung Pulo dan Bidara Cina.³

Akan tetapi setelah relokasi selesai dilaksanakan, muncul permasalahan baru yaitu masyarakat yang terdampak penggusuran justru bingung untuk melanjutkan kehidupan mereka. Akses masyarakat untuk menjalankan kehidupan mereka menjadi terbatas, seperti untuk pergi ke tempat kerja, sekolah, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, transportasi dan banyak hal lainnya yang masyarakat justru tidak mampu mendapatkannya setelah direlokasi ke Rusunawa, bahkan tidak sedikit dari masyarakat korban penggusuran yang kehilangan pekerjaan yang sudah dilakukannya selama menetap di Kampung Pulo.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh LBH (lembaga bantuan hukum) Jakarta, dari total jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan tetap dan direlokasi mengalami penurunan dari yang sebelumnya 33,4 persen ketika masih di Kampung Pulo menjadi 29,2 persen ketika sudah dipindah ke Rusunawa.⁴ Sebagian besar jenis pekerjaan warga Kampung Pulo adalah disektor informal, seperti usaha memproduksi tahu, membuka warung makan, berdagang barang kelontong, atau membuka bengkel motor, yang umumnya dilakukan dirumah mereka sendiri. Bagi para pekerja mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk sampai dilokasi

²Gunawan, Restu. Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa. (Jakarta: Kompas, 2010).

³Unik6news, sejarah-asal-usul-kampung-pulo-jakarta, unik6.blogspot.co.id, (12 januari 2017).

⁴Muhamad Ali Hasan.dkk,Laporan-Penelitian-Rumah-Susun_LBH-Jakarta_2016,hal.55.

tempat kerja mereka yang lama, dari penelitian yang dilakukan oleh LBH Jakarta juga mengatakan bahwa jarak dari rumah lama di Kampung Pulo menuju tempat kerja dalam berbagai jarak mulai dari 5-10 km, 10-20 km, dan yang lebih dari 20 km mengalami peningkatan yang cukup signifikan terlebih pada jarak lebih dari 20 km, peningkatannya mencapai 7,90 persen.⁵

Selain itu masyarakat yang biasa berdagang ditempat tinggal mereka juga kini harus mencari pekerjaan lain, karena sumber daya yang biasa mereka pergunakan untuk menjalankan usaha mereka menjadi jauh. Kemudian muncul lagi masalah kesulitan lainnya yaitu masyarakat tidak mampu membayar uang sewa bulanan dikarenakan Rusunawa yang disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta mengharuskan warga untuk membayar uang sewa perbulan sekitar 300 ribu dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya bantuan dari Pemprov DKI Jakarta sebagai bentuk ganti rugi bagi warga yang terkena dampak penggusuran.

Pada beberapa kasus, masyarakat penghuni Rusunawa bahkan ada yang sampai menunggak uang sewa hingga setahun sejak pertama direlokasi yaitu bulan Agustus 2015, mereka merasa terbebani dengan biaya sewa tersebut karena sebelum direlokasi, mereka tidak perlu membayar uang sewa karena tempat yang mereka tinggali merupakan tempat tinggal pribadi, biasanya rumah peninggalan orangtua atau keluarga. Beban biaya sewa unit Rusunawa senilai 300 ribu sampai 400 ribu mulai membayangi warga Kampung Pulo yang direlokasi ke Rusunawa Jatinegara Barat, Jakarta Timur. Supriatin (40), salah satu warga relokasi itu, mengaku belum bisa membayangkan berapa uang yang harus disisihkan untuk membayar sewa unit rusun. Selama di Kampung Pulo, dia bersama dua adiknya menempati rumah milik orangtua mereka. "Kalau air, listrik, kami sudah bayar sendiri. Cuma yang tidak biasa ini, kan, bayar sewa unit. Kami takut tak sanggup bayar, kemudian diusir," katanya. Hal

⁵Ibid,hal.92.

ini disebabkan mereka tercabut dari akar sosial-ekonomi di daerah asal dan kesulitan mencari mata pencarian baru di tempat yang baru.⁶

Pada dasarnya masyarakat Kampung Pulo tidak pernah menolak adanya rencana relokasi dari Pemprov DKI Jakarta, pada saat itu masih dalam masa jabatan Jokowi-Basuki. Namun ketika Jokowi memenangi Pilpres tahun 2014, keputusan Pemprov DKI yang awalnya bersedia memberikan ganti rugi, seketika berubah ketika Basuki yang menjadi gubernur menggantikan Jokowi. Ketika Basuki yang menjadi gubernur kebijakan ganti rugi dihilangkan, masyarakat Kampung Pulo dianggap melanggar, tempat tinggal mereka dianggap berada diatas tanah milik negara dan itu ilegal, padahal banyak diantara masyarakat tersebut yang direlokasi memiliki tanah serta bangunan permanen. Sampai hari penggusuran tidak satupun warga yang menerima ganti rugi, sedangkan penggusuran tetap dilakukan bahkan ketika masyarakat sedang mengajukan gugatan ke PTUN, sehingga masyarakat terpaksa menempati Rusunawa yang sudah disediakan Pemprov DKI Jakarta. Hal tersebut lah yang disesali warga Kampung Pulo sebagai korban program relokasi Pemprov DKI Jakarta sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat yang kini menjadi lebih temperamental terlebih jika menyangkut masalah relokasi dan Rusunawa.

Sulitnya akses warga terhadap kebutuhan pangan didalam lingkungan Rusunawa mengakibatkan meningkatnya biaya konsumsi rumah tangga. Masyarakat diharuskan untuk menempuh jarak lebih jauh untuk mendapatkan barang konsumsi sehari-hari sehingga biaya transportasi juga ikut meningkat. Masyarakat mengaku bahwa harga kebutuhan pangan jauh lebih murah ketika mereka masih menempati tempat tinggal mereka yang lama. Letak rumah susun yang cenderung lebih jauh menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk dapat mengakses keperluan sehari-hari mereka seperti biaya transportasi, anak sekolah, belanja ke pasar, atau ke tempat kerja. Pasca relokasi pun dirasa beban hidup semakin sulit

⁶Supriatin, dalam wawancara dengan Kompas.com,(17 November 2015).

dikarenakan masyarakat harus membayar biaya sewa rusun sebesar 300 ribu tiap bulannya, sedangkan pendapatan mereka seperti misalnya Pak Yasin sendiri yang bekerja sebagai buruh itu tidak mencukupi. Jika sebelum direlokasi Pak Yasin hanya perlu memikirkan air dan listrik, kini beliau juga harus memikirkan biaya sewa tiap bulannya. Kondisi unit rusun yang diperoleh pun bisa dibilang jauh dari kata cukup, pak Yasin mengaku bahwa rumah yang dimilikinya dulu masih lebih besar dari unit yang didapatkannya saat ini, dulu rumah beliau meskipun tidak terlalu besar namun bisa menampung 3 kepala keluarga, dia dan istri beserta kedua anaknya yang sudah menikah dan punya anak. Dengan permasalahan tersebut, yang bisa dilakukan oleh beliau hanya mengurangi pengeluaran akan kebutuhan selain kebutuhan pokok saja, bahkan untuk menabung beliau mengatakan itu sudah sulit, karena semua pendapatannya sudah habis untuk biaya sewa rusun, air dan listrik.

Permasalahan lain yaitu masalah sosial yang terjadi diantara masyarakat di Rusunawa, seperti perbedaan pola bermasyarakat yang terjadi akibat diacaknya lokasi tetangga di Kampung Pulo dulu hingga ketika masyarakat mulai masuk ke Rusunawa. Diacaknya posisi tetangga tersebut membuat masyarakat harus beradaptasi lagi dengan tetangga yang baru dan hal itu membutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain sehingga menghambat proses masyarakat untuk menjalankan strategi bertahan hidup misalnya untuk berbagi informasi pekerjaan baru atau untuk sekedar pinjam uang sebagai salah satu bentuk strategi jaringan sosial. Banyaknya permasalahan diatas yang muncul akibat dari dijalankannya kebijakan pemerintah untuk merelokasi warga Kampung Pulo, maka masyarakat terpaksa harus meninggalkan lingkungan mereka dan pindah ke Rusunawa yang telah disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta dan kembali beradaptasi dengan lingkungan serta kehidupan mereka yang baru, dan mencari cara lain untuk bertahan hidup, sedangkan asumsi peneliti untuk bisa bertahan hidup masyarakat harus memiliki cara atau strategi tertentu untuk kemudian

dijalankan sehingga tujuan strategi tersebut bisa tercapai dan permasalahan yang dihadapi bisa ditangani.

Sejak masyarakat Kampung Pulo direlokasi ke Rusunawa yaitu sejak 2015 sampai saat ini mereka cenderung mampu beradaptasi dengan kondisi Rusunawa sebagai tempat tinggal baru mereka dan dengan berbagai macam masalah yang ada, ini membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat Kampung Pulo memiliki strategi yang sudah dilakukan untuk bisa bertahan hidup di Rusunawa sejak pertama direlokasi hingga saat ini. Maka akan menarik jika permasalahan ini dikaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para warga Kampung Pulo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari di lingkungan Rusunawa yang baru mengingat banyak warga yang mengalami kesulitan diberbagai aspek kehidupannya seperti misalnya kehilangan pekerjaan sehingga mempengaruhi pendapatan tetap mereka sehari-hari dan juga permasalahan lainnya.

Strategi bertahan hidup merupakan hal yang menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang sudah dipilih sebelumnya. Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki⁷. Sehingga konsep Strategi Bertahan Hidup ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini yang membahas bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam upaya bertahan hidup di lingkungan baru mereka yaitu Rusunawa.

Suharto memiliki beberapa strategi bertahan hidup untuk masyarakat miskin baik dari segi ekonomi dan juga sosialnya. Strategi tersebut diantaranya adalah dengan melakukan

⁷ eJournal Sosiatri – Sosiologi, 2016,4 (4): hal: 21

strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sosial. Dengan strategi milik Suharto ini, peneliti ingin mengetahui strategi apa saja yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo, apakah dalam beradaptasi masyarakat Kampung Pulo mempraktekkan ketiga strategi tersebut untuk bertahan hidup atau ada strategi lain yang bisa dilakukan oleh masyarakat mengingat kehidupan di perkotaan tentunya tidak sama dengan kehidupan di pedesaan, yang mana masyarakatnya dituntut lebih giat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam upaya bertahan hidup di lingkungan baru mereka yaitu di Rusunawa Jatinegara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

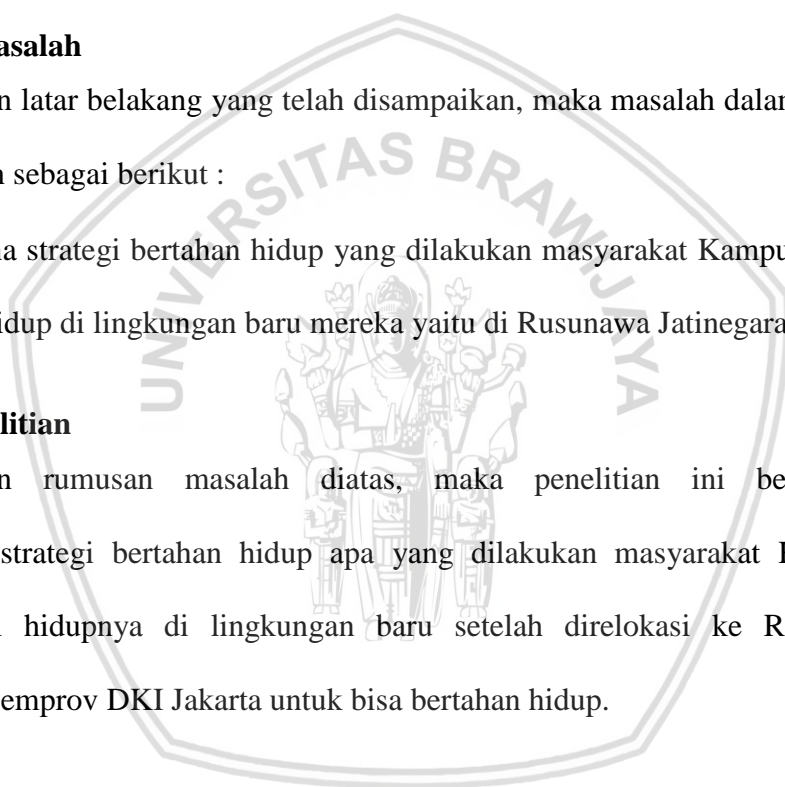
Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi bertahan hidup apa yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam menjalani hidupnya di lingkungan baru setelah direlokasi ke Rusunawa yang disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk bisa bertahan hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Memperbanyak wacana dan pengetahuan tentang bagaimana strategi masyarakat tertentu, khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo Jatinegara sebagai bentuk upaya untuk tetap bisa bertahan hidup dilingkungan Rusunawa setelah diberlakukannya keputusan Pemprov DKI untuk melakukan relokasi sebagai dampak normalisasi sungai Ciliwung.



1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum, peneliti sosial, instansi pemerintah, dan komunitas-komunitas masyarakat tertentu untuk dapat melihat dan memahami bagaimana realitas yang dihadapi oleh masyarakat korban penggusuran untuk tetap bisa bertahan hidup.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, adalah sebuah alat yang digunakan peneliti untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini. penelitian terdahulu yang diambil juga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian yang bersifat pembaruan dan berbeda dari penelitian yang sudah ada, atau bisa juga termasuk penelitian yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dalam memilih teori yang bisa digunakan, dengan itu peneliti bisa memperkuat keinginan untuk mengambil permasalahan yang ingin diteliti karena memiliki relevansi terhadap penelitian terdahulu sebagai data pendukung.

Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu, diantaranya yaitu :

1. Tri Widayanti (2016).“Strategi Bertahan Hidup *Bajilo* Pasca Ada Peraturan Dari Pihak Perusahaan Dan Pihak Kepolisian Pada Tahun 2011-Sekarang (Studi Kasus Pelaku Kriminal *Bajilo* di Wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widayanti ini menjelaskan tentang strategi bertahan hidup yang dilakukan para *bajilo* untuk bisa bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pasca diterapkannya peraturan dari pihak perusahaan dan pihak kepolisian pada tahun 2011 hingga sekarang, dimana mereka para *bajilo* ini harus kehilangan pekerjaan mereka yaitu mencuri muatan besi dari atas truk yang melintas di wilayah Jakarta Utara akibat kebijakan perusahaan dan pihak kepolisian untuk menerapkan peraturan baru yaitu truk pembawa muatan besi harus ditutupi terpal, sehingga membuat mereka kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu adanya tiga strategi yang dilakukan oleh para *bajilo* untuk bisa bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yaitu dengan strategi Penekanan Pengeluaran, kemudian Alternatif Subsistensi dan memanfaatkan Jaringan Sosial. Persamaan dan perbedaan dari penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas strategi bertahan hidup. Perbedaan diantara dua penelitian ini terletak pada fokus subjek penelitian yaitu saya menjadikan masyarakat Kampung Pulo sebagai korban penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta, sedangkan penelitian milik Tri memiliki fokus subjek kepada para pelaku kriminal *bajilo* yang berada di wilayah Tanjung Priok. Kemudian dalam hal teori, penelitian milik Tri menggunakan teori James C. Scott tentang mekanisme survival, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep strategi bertahan hidup Suharto.

2. Aditia Pamungkas (2015). "Strategi Masyarakat Terdampak Banjir dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan di Kabupaten Bojonegoro).

Dalam penelitian yang dilakukan Aditia ini menjelaskan tentang strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Wetan dan Ledok Kulon yang setiap tahun dilanda bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo. Untuk bisa bertahan hidup, masyarakat tersebut menggunakan modal sosial mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori modal sosial milik Putnam yaitu tentang *trust* (kepercayaan), jaringan sosial (*network*) dan norma sosial, yang lebih fokus pada kerjasama kelompok dalam masyarakat untuk menghadapi ancaman dari luapan Sungai Bengawan Solo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah adanya perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial diantara masyarakat Kelurahan Ledok Wetan dan Ledok Kulon, masyarakat di kelurahan Ledok Kulon bisa dikatakan belum mampu untuk memanfaatkan ketiga modal sosial milik Putnam tersebut

karena karakteristik masyarakat yang cenderung individualistis, sedangkan masyarakat Ledok Wetan mereka cenderung lebih mampu untuk memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki untuk menghadapi bencana banjir tersebut. Perbedaan dan persamaan diantara penelitian saya dan penelitian Aditia ini terletak pada persamaan bahasan yaitu Strategi Bertahan Hidup. Sedangkan perbedaan diantara penelitian ini adalah terletak pada teori konsep yang digunakan, dalam penelitian Aditia ini menggunakan teori Modal Sosial milik Putnam sedangkan penelitian saya menggunakan konsep strategi bertahan hidup milik Suharto. Selain itu fokus subjek dua penelitian ini juga berbeda yaitu masyarakat Kelurahan Ledok Kulon dan Wetan sebagai milik Aditia sedangkan penelitian saya menggunakan masyarakat Kampung Pulo Jatinegara sebagai subjek.

3. Elsa Asfarini (2016). "Adaptasi Masyarakat Pemukiman Kampung Pulo Setelah Di Relokasi Ke Rusunawa Jatinegara Barat (Studi: Masyarakat Kampung Pulo Di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur)

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang adaptasi yang dilakukan masyarakat kampung pulo setelah mereka direlokasi ke Rusunawa Jatinegara Barat. Kebijakan relokasi pemukiman kampung pulo memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru yaitu Rusunawa. Dalam penelitian ini digunakan teori milik Talcott Person tentang perubahan sosial yang di dalamnya ada empat poin yaitu AGIL Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Petern. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat masih melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru dari horizontal ke vertikal, kemudian dalam *goal attainment* terbagi menjadi dua yaitu lingkungan internal dengan penyesuaian anggaran keluarga dan lingkungan eksternal yaitu dengan musyawarah, lalu dalam *integration* masyarakat sudah melakukan perkumpulan-perkumpulan dari arisan, pengajian, karang taruna, kegiatan PKK dan lain-lain namun tidak semua masyarakat terlibat dan yang terakhir yaitu *latent patern maintenance* masih belum terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru setelah

dipindahkannya masyarakat, mereka masih terbawa kebiasaan buruk di kampung pulo seperti membuang sampah sembarangan, buang-buang air, masyarakat belum terbiasa hidup dengan pola normatif dalam lingkungan pola vertikal.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Tri Widayanti	Aditia Pamungkas	Elsa Asfarini	Akmal Ridho Adhitama
Judul Penelitian	Strategi Bertahan Hidup <i>Bajilo</i> Pasca Ada Peraturan Dari Pihak Perusahaan Dan Pihak Kepolisian Pada Tahun 2011-Sekarang (Studi Kasus Pelaku Kriminal <i>Bajilo</i> di Wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara)	Strategi Masyarakat Terdampak Banjir dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon dan Ledok Wetan di Kabupaten Bojonegoro)	Adaptasi Masyarakat Pemukiman Kampung Pulo Setelah Di Relokasi Ke Rusunawa Jatinegara Barat (Studi: Masyarakat Kampung Pulo Di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur)	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Pulo Sebagai Korban Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta di Rusunawa Jatinegara Sebagai Tempat Tinggal Baru. (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Kampung Pulo)
Teori yang Digunakan	James C. Scott tentang mekanisme survival	Teori modal sosial milik Putnam yaitu tentang <i>trust</i> (kepercayaan), jaringan sosial (<i>network</i>) dan norma sosial	Talcott Person tentang perubahan sosial AGIL Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Petern.	konsep strategi bertahan hidup Suharto strategi aktif strategi pasif dan strategi jaringan sosial
Objek Penelitian	Strategi bertahan hidup para <i>bajilo</i> untuk bisa bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pasca diterapkannya	Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Ledok Wetan dan Ledok Kulon	Adaptasi yang dilakukan masyarakat kampung pulo setelah mereka direlokasi ke Rusunawa Barat	Strategi bertahan hidup apa yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam menjalani hidupnya di lingkungan baru setelah direlokasi ke Rusunawa

	peraturan dari pihak perusahaan dan pihak kepolisian pada tahun 2011 hingga sekarang			
Hasil Penelitian	Para bajilo melakukan strategi milik James C. Scott yaitu strategi Penekanan Pengeluaran dengan berhemat, kemudian Alternatif Subsistensi seperti mengamen atau memarkir truk dan memanfaatkan Jaringan Sosial yaitu saling pinjam uang antar bajilo.	Hasil yang diperoleh adalah adanya perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial diantara masyarakat Kelurahan Ledok Wetan dan Ledok Kulon, masyarakat di kelurahan Ledok Kulon bisa dikatakan belum mampu untuk memanfaatkan ketiga modal sosial milik Putnam tersebut karena karakteristik masyarakat yang cenderung individualistis, sedangkan masyarakat Ledok Wetan mereka cenderung lebih mampu untuk memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki untuk menghadapi	Hasil penelitian ini yaitu masyarakat masih melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru dari horizontal ke vertikal, kemudian dalam <i>goal attainment</i> terbagi menjadi dua yaitu lingkungan internal dengan penyesuaian anggaran keluarga dan lingkungan eksternal yaitu dengan musyawarah, lalu dalam <i>integration</i> masyarakat sudah melakukan perkumpulan-perkumpulan dari arisan, pengajian, karang taruna, kegiatan PKK dan lain-lain namun tidak semua	Masyarakat Kampung Pulo melakukan strtaegi milik Suharto yaitu strategi aktif yaitu dengan membuka usaha baru atau mempertahankan usaha yang lama, strategi pasif yaitu dengan menghemat pengeluaran perhari dari biaya belanja sekaligus menunggak biaya sewa rusun dan strategi jaringan sosial yaitu meminjam uang ke keluarga serta memanfaatkan LSM yang ada untuk mengajukan banding ke PTUN untuk mendapatkan haknya.

bencana banjir masyarakat
tersebut. terlibat dan
yang terakhir
yaitu *latent*
patern
maintenance
masih belum
terbentuk
kebiasaan-
kebiasaan
baru setelah
dipindahkannya
masyarakat,
mereka masih
terbawa
kebiasaan
buruk di
kampungan pulo
seperti
membuang
sampah
sembarangan,
buang-buang
air,
masyarakat
belum terbiasa
hidup dengan
pola normatif
dalam
lingkungan
pola vertikal.

2.2 Landasan Teoritis Teori Mekanisme *Survival*

Strategi bertahan hidup pada dasarnya merupakan suatu hal yang pasti dilakukan setiap masyarakat ketika mereka dihadapkan pada sesuatu hal yang baru dalam hidupnya. Secara konsep, strategi bertahan hidup menurut Suharto memiliki definisi yaitu kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki. Sedangkan menurut Snel dan Staring, mengatakan strategi bertahan merupakan rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Ada beberapa teori atau konsep yang membahas tentang strategi bertahan hidup, diantaranya milik Suharto yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan konsep tersebut karena di dalam penelitian ini mengambil fokus tentang bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo sebagai masyarakat terdampak dari program penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta, dimana masyarakat kini mengalami kesulitan setelah mereka pindah dari rumah mereka di Kampung Pulo menuju Rusunawa yang sudah disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta sebagai ganti rugi atas rumah mereka yang digusur. Pendapatan yang tidak bertambah justru harus dikurangi dengan pengeluaran yang semakin meningkat karena kini masyarakat tersebut justru harus membayar biaya sewa rusun tiap bulannya yang sebelumnya mereka tidak perlu memikirkan hal tersebut.

Pendapatan yang tidak seberapa itu diperoleh dari pekerjaan mereka yang kebanyakan hanya menjadi buruh lepas dan buka usaha kecil-kecilan di lingkungannya, dari pendapatan tersebut masyarakat harus menyisihkan untuk biaya sewa rusun sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing semakin berkurang, selain itu harga kebutuhan hidup juga semakin meningkat, ditambah lagi dengan sikap Pemprov DKI yang cenderung mengabaikan keberlangsungan masyarakat Kampung Pulo setelah mereka bersedia untuk dipindah ke Rusunawa juga menambah berat kehidupan masyarakat Kampung Pulo saat ini untuk bisa tetap bertahan hidup. Sehingga teori strategi bertahan hidup yang dijelaskan oleh Suharto, sangat cocok digunakan untuk melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo untuk terus bertahan hidup dan menjalani kehidupannya sehari-hari,

Suharto memiliki beberapa strategi bertahan hidup untuk masyarakat yang miskin baik dari segi ekonomi maupun sosial. Hal ini dilakukan agar masyarakat miskin bisa terus bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, diantaranya adalah:

1. Strategi Aktif

Strategi ini adalah hal yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki untuk bisa bertahan hidup. Menurut Suharto, strategi aktif adalah kegiatan yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga¹. Tujuan utama strategi ini adalah untuk mencari penghasilan tambahan, dengan cara melakukan pekerjaan sampingan atau bisa dengan cara menambah jam kerja. Cara lainnya adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang ada untuk bisa ikut mencari nafkah, misal istri atau anak. Bagi keluarga miskin, mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami saja, namun menjadi tanggungjawab seluruh anggota keluarga untuk bisa menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

2. Strategi Pasif

Strategi ini merupakan strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menekan atau meminimalisir pengeluaran keluarga. Menurut Suharto, strategi pasif ini adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya untuk biaya makan sehari-hari, belanja pakaian, pendidikan dan lain-lain.² Dengan kata lain strategi ini mengharuskan anggota keluarga untuk lebih selektif, tidak membeli barang yang tidak diperlukan demi tercukupinya kebutuhan rumah tangga keluarga.

3. Strategi Jaringan Sosial

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki keluarga miskin. Menurut Suharto strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup dengan cara memanfaatkan relasi sosial yang dimiliki seperti lingkungan informal maupun formal, misalnya dengan meminjam uang pada tetangga, warung atau toko, rentenir atau bank, mengikuti program masyarakat miskin dan lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan ketika sebuah keluarga melakukan strategi

¹Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, 31.

² *Ibid*, hal: 31

bertahan hidup, salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah dengan cara mencari pinjaman uang atau modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bisa diperoleh melalui jaringan sosial yang dimilikinya. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat, warga tidak mungkin lepas dari jaringan sosial, hal tersebut adalah aspek penting bagi masyarakat yang memiliki kekurangan dalam hal ekonomi. Dengan adanya jaringan sosial yang luas maka dapat berpengaruh pada diri seseorang untuk bisa terus bertahan hidup.

Dalam konteks masyarakat Rusunawa Jatinegara didalam penelitian ini, mereka saat ini mengalami krisis dalam hal ekonomi setelah tempat tinggal mereka digusur dan mereka harus pindah dari tempat tinggal mereka di Kampung Pulo, sehingga mereka harus memiliki strategi untuk bisa bertahan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Konsep Strategi Bertahan Hidup yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk membatasi pengertian mengenai strategi bertahan hidup itu sendiri yang dilakukan oleh masyarakat Rusunawa pasca penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI, agar masyarakat bisa terus bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

2.3 Definisi Konsep

2.3.1 Relokasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 1991 tentang sungai, wilayah radius 20 meter dari bibir sungai ke daratan harus bebas dari pemukiman dan kawasan industri. Menurut Kawilarang dalam Budiono, Dahlan, & Abdullah, 1997, menjelaskan bahwa relokasi adalah pemindahan/ penempatan kembali masyarakat ke lokasi lain sesuai dengan rencana tata ruang, selain itu menurut Paulus Wirotomo, 1996, dalam buku berjudul Analisis dan Evaluasi Hukum Tertulis Tentang Cara Kegiatan Perombakan Rumah Pemukiman Kumuh di dalam Perkotan, menjelaskan bahwa pengertian relokasi adalah perumahan dan pemukiman kumuh yang lokasinya tidak sesuai dengan tata ruang yang telah ditentukan, penanganannya dilakukan dengan relokasi perumahan dan pemukiman lain yang telah

ditentukan dan dipersiapkan sesuai dengan peruntukannya³. Dari konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa relokasi pemukiman penduduk merupakan suatu kegiatan pemindahan kawasan perumahan dan pemukiman ke lokasi baru lengkap dengan sarana dan prasarana perkotaan yang sesuai dengan rencana umum tata ruang kota.

2.3.2 Program Relokasi Pemprov DKI Jakarta

Sesuai dengan konsep relokasi yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa relokasi merupakan tindakan pemindahan suatu pemukiman tertentu yang lokasinya tidak sesuai dengan tata ruang yang semestinya menuju daerah lain yang sudah direncanakan dan sesuai dengan peruntukannya. Maka pada masa jabatan Jokowi-Ahok (Basuki), Pemprov DKI akan melaksanakan Program Peremajaan dan Normalisasi Sungai Ciliwung sebagai Implementasi dari Masterplan Percepatan Perluasan dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (MP3KI) dengan cara merelokasi penghuni pemukiman yang berada di pinggir sungai atau Daerah Aliran Sungai Ciliwung untuk dapat mengembalikan fungsi sungai itu sendiri sekaligus menanggulangi masalah banjir di DKI Jakarta,⁴ dalam penelitian ini daerah tersebut adalah Kampung Pulo yang menjadi langganan banjir setiap musim hujan yang kemudian masyarakat tersebut di relokasi menuju rusunawa Jatinegara Barat.

Tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk menurunkan resiko masyarakat terhadap bencana banjir di DKI Jakarta, terciptanya lingkungan sosial mendukung pelaksanaan peran dan fungsi keluarga serta komunitas, terlaksananya pelayanan sosial bagi kelompok rentan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga fakir miskin.⁵

³ eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 2, Nomer 2100-2112

⁴ Dikutip dari jurnal KEMENTRIAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, Rusunawa_Untuk_Relokasi_Masyarakat_Penghuni_Bantaran_Ciliwung.pdf

⁵ Dikutip dari jurnal KEMENTRIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, Rencana_Penanganan_DAS_Ciliwung..pdf

2.4 Alur Berfikir

Kotak 1

Permasalahan Sungai Ciliwung :
 - Penyempitan dan Pendangkalan Sungai
 - Masalah Banjir

Keterangan :

Kotak 1 : masalah Sungai Ciliwung

Kotak 2 : tindakan dari Pemprov DKI Jakarta

----- : dampak yang terjadi akibat program dari pemprov DKI Jakarta

- - - : yang ingin diketahui peneliti

- . . . : hasil yang diperoleh

kotak 2 Tindakan Pemprov DKI

Normalisasi Sungai :
 -Pengerukan dasar
 -Pelebaran bantaran sungai

Relokasi masyarakat ke Rusunawa

Permasalahan Baru Masyarakat di Rusunawa

- Kehilangan pekerjaan
- Pendapatan berkurang
- Meningkatnya biaya hidup
- Pengeluaran bertambah

Peneliti ingin melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan Konsep Strategi Bertahan Hidup milik Suharto :

- Strategi Aktif
- Strategi Pasif
- Strategi Jaringan Sosial

Strategi Aktif
 -mempertahankan pekerjaan lama

Strategi Pasif
 -menghemat pengeluaran
 -makan sehari sekali
 -sengaja menunggak biaya sewa rusun

Strategi Jaringan Sosial
 -menghubungi keluarga
 -menghubungi tetangga
 -meminta bantuan lembaga swadaya masyarakat (LSM)

Gambar 1 : Kerangka Berfikir

2.4.1 Deskripsi Alur Berfikir

Masyarakat Kampung Pulo sudah menempati wilayah tersebut selama bertahun-tahun, dengan berbagai macam permasalahannya, salah satunya adalah banjir. Banjir sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat kampung pulo, meskipun begitu banjir sendiri adalah permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah dalam hal ini yaitu Pemprov DKI Jakarta. Pada masa jabatan Jokowi-Basuki, Pemprov berencana untuk menanggulangi permasalahan banjir tersebut dengan menjalankan Program Peremajaan dan Normalisasi Sungai Ciliwung sekaligus menjalankan Undang-undang Nomor 35 Tahun 1991 tentang sungai, wilayah radius 20 meter dari bibir sungai ke daratan harus bebas dari pemukiman dan kawasan industri. Sebagai konsekuensi dari dijalankannya program tersebut maka masyarakat kampung pulo diharuskan untuk bersedia direlokasi menuju Rusunawa yang sudah disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta. Namun, direlokasinya masyarakat kampung pulo menuju Rusunawa Jatinegara Barat tidak kemudian menyelesaikan masalah yang ada, justru menimbulkan permasalahan baru yang harus diterima oleh masyarakat, diantaranya yaitu masyarakat harus kehilangan pekerjaan mereka, dan dengan kehilangan pekerjaan tersebut maka pendapatan pun ikut berkurang, dipindahnya masyarakat ke Rusunawa dan diwajibkannya mereka untuk membayar biaya sewa tiap bulan maka meningkatlah biaya hidup dan pengeluaran lainnya ikut bertambah.

Dari permasalahan tersebut, masyarakat sampai saat ini terlihat cukup adaptif, hal tersebut terlihat dari ekspresi yang mereka tunjukkan ketika peneliti melakukan observasi awal untuk memperkenalkan diri serta untuk melihat kondisi dilapangan, mereka terlihat sudah terbiasa dengan lingkungan baru mereka yaitu Rusunawa. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui strategi apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat kampung pulo di tempat tinggal baru mereka yaitu Rusunawa, mengingat permasalahan yang muncul setelah mereka direlokasi justru semakin rumit sedangkan masyarakat sendiri terlihat seperti tidak ada masalah. Di penelitian kali ini peneliti menggunakan konsep Strategi Bertahan Hidup

milik Suharto yang mana didalamnya menjelaskan adanya tiga strategi yang biasa dilakukan masyarakat miskin khususnya para petani untuk bisa bertahan hidup yaitu Strategi Aktif, Strategi Pasif dan Strategi Jaringan yang kemudian dijadikan sebagai asumsi dasar sehingga pada akhirnya peneliti dapat mengetahui strategi apa saja yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup di Rusunawa sebagai tempat tinggal baru mereka apakah sama seperti konsep milik Edi Suharto atau ada strategi lain yang mereka lakukan.

Dan hasil dari peneitian ini adalah masyarakat melakukan strategi bertahan hidup milik Suharto secara keseluruhan yaitu strategi jaringan sosial, strategi pasif dan strategi aktif. Strategi jaringan sosial dilakukan masyarakat kampung pulo adalah dengan menghubungi keluarga untuk mencari pinjaman modal selain itu juga dengan memanfaatkan keberadaan LSM, kemudian strategi pasif yang dilakukan adalah dengan mengurangi jatah makan perharinya dan hal ini dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat karena mereka terbiasa untuk makan sehari sekali dan juga masyarakat sengaja menunggak biaya sewa rusun untuk kemudian dialihkan untuk kebutuhan lainnya terlebih dahulu dan yang terakhir yaitu strategi aktif, tidak semua informan melakukan strategi ini karena berbagai alasan diantaranya yaitu karena masih memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal bekerja sehingga sumber pemasukan masih berasal dari satu sumber saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dalam prosesnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber, serta dilakukan dalam *setting* alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.¹

Dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti melakukan pendalaman pada informan sehingga kealamiah data dari sumber dapat terjaga. Selain itu dengan pengertian yang hampir sama Moleong (2010), mengatakan bahwa data pada penelitian kualitatif diperoleh secara langsung dari lapangan, bukan dari laboratorium ataupun penelitian yang dikontrol, melainkan melalui hasil survey dan situasi subyek yang diteliti. Artinya dalam penelitian kualitatif peneliti tidak memisahkan diri dari fenomena yang diteliti, jadi posisi peneliti disini juga sebagai instrumen penelitian dimana nantinya hasil penelitian juga bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami situasi yang ada.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam menggali informasi mengenai strategi bertahan hidup masyarakat Rusunawa, maka peneliti menggunakan metode studi

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Sosial-Analisis Data*, (Rajawali Pers).

kasus. Studi kasus merupakan studi yang digunakan untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa pada kehidupan yang nyata. Sehingga dalam hal ini studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat². Studi kasus adalah pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus adalah kecenderungan untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, dan mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana diterapkan dan apa hasilnya.³

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental. Alasan mengapa digunakannya studi kasus instrumental adalah karena masalah strategi bertahan hidup pada dasarnya bukanlah merupakan masalah yang unik, karena setiap masyarakat pada umumnya pasti melakukan strategi untuk bertahan hidup ketika mereka diharuskan untuk berhadapan dengan kondisi lingkungan yang baru. Namun disini peneliti tertarik meneliti strategi bertahan hidup karena hal tersebut terjadi setelah ada kasus lain yang terjadi sebelumnya, yaitu relokasi atau penggusuran masyarakat Kampung Pulo menuju Rusunawa Jatinegara. Masyarakat yang sejak awal sudah kesulitan dalam hal ekonomi di lingkungan Kampung Pulo, kini harus dihadapkan lagi dengan masalah baru ketika mereka di relokasi ke Rusunawa.

Dalam penelitian studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam, yaitu masyarakat Kampung Pulo yang terdampak program relokasi Pemprov DKI. Dengan begitu, peneliti berusaha menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian objek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku itu berubah dan

² Robert K Yin. 2014, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: 2014), 4.

³ Salim, A. 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta), 95.

penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut. Karena banyaknya informasi yang akan dicari, maka dengan sendirinya batas waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama.⁴

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo dalam upaya beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan Rusunawa. Peneliti ingin memahami bagaimana masyarakat Kampung Pulo mampu beradaptasi dan strategi apa yang digunakan sehingga mereka mampu untuk bertahan di Rusunawa sejak pertama di relokasi pada tahun 2015 hingga saat ini, mengingat pasca relokasi tersebut masyarakat justru memiliki berbagai macam masalah baru terlebih dalam hal ekonomi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Rusunawa Jatinegara Barat untuk bisa bertemu langsung dengan masyarakat, alamat Rusunawa sendiri terletak di jalan Jatinegara Barat, RT.10/RW.1, Bidara Cina, Jatinegara, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. kemudian dilakukan wawancara dengan masyarakat sebagai informan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi-strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo untuk bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari setelah di laksanakan kebijakan relokasi yang dilakukan Pemprov DKI Jakarta dan memaksa masyarakat Kampung Pulo untuk berpindah tempat menuju Rusunawa yang sudah disediakan Pemprov DKI Jakarta. Dengan keadaan yang sejak awal memang sudah kesulitan dalam hal ekonomi, penggusuran ini justru memperburuk keadaan akibat bertambahnya beban pengeluaran masyarakat untuk membayar biaya sewa

⁴ Idrus. M. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta), 57.

rusun tiap bulannya. Sehingga masyarakat kini harus mencari cara atau strategi lain untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupannya sehari-hari.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang dipilih peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *Snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik yang termasuk dalam teknik *random sampling*, dalam teknik ini peneliti terlebih dahulu menentukan informan utama, informasi yang diterima dari informan utama kemudian akan mengantarkan peneliti ke informan selanjutnya. Alasan peneliti menggunakan metode *snowball* adalah karena pada penelitian kali ini peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa orang yang bisa dijadikan informan dan siapa saja yang bisa memberikan informasi tentang apa yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Namun peneliti memiliki kriteria yang sebelumnya sudah ditentukan agar mempermudah dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria yaitu informan harus memiliki pengetahuan akan permasalahan yang terjadi atau bahkan mengalami langsung kasus yang ada di lokasi penelitian sehingga informan harus asli warga Kampung Pulo, dan bukan pendatang. Kemudian memiliki usaha pribadi dan bukan pegawai kantoran sehingga pendapatan tiap bulannya tidak bisa dipastikan, dan informan tersebut bisa dipastikan benar-benar bertahan hidup sejak dulu dan bukan hanya setelah direlokasi.

Teknik pengambilan subjek penelitian dengan *snowball sampling* yaitu dilakukan secara berantai, dari pengambilan sampel yang tadinya kecil kemudian membesar. Informan pertama diambil dari satu orang informan yaitu Bapak Yasin (ketua RT 5) sebagai informan kunci pada saat dilakukannya observasi, kemudian dari informasi yang diperoleh dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan maka dipilihlah informan Bapak Bahrudin (ketua RW). Dipilihnya Pak Bahrudin karena sebagai ketua RW diharapkan mampu memberikan informasi terkait masyarakatnya sekaligus informasi terkait isi penelitian. Selanjutnya

informan terpilih yaitu Ibu Maimunah yaitu istri Pak Yasin, beliau dipilih karena Ibu Maimunah sudah lama menjadi bu RT sehingga besar kemungkinan beliau paham masalah yang dihadapi masyarakatnya sejak dulu hingga saat ini terlebih dari sisi ekonominya. Selanjutnya didapat informan Ibu Namah yaitu saran dari Bu Maimunah, pemilihan Bu Namah karena peneliti ingin informan yang sejak dulu bekerja wiraswasta dan Bu Namah adalah pemilik warung klontong sejak dulu yang dibangunnya bersama suaminya.

Kemudian saran dari bu Maimunah selanjutnya yaitu diperoleh nama Bapak Rizal, beliau ini merupakan wiraswasta lain yang juga merupakan masyarakat asli kampung pulo, beliau juga merupakan masyarakat asli Kampung Pulo sekaligus pemilik usaha jual beli motor sejak di Kampung Pulo. Dan yang terakhir yaitu Bu Marhayati, beliau dipilih secara acak pada saat turun lapang karena tidak adanya masyarakat lain ketika peneliti ingin melakukan wawancara bu Marhayati juga merupakan informan yang termasuk kedalam kriteria informan yang peneliti butuhkan yaitu warga asli serta bukanlah pegawai melainkan buruh cuci di Kampung Pulo. Selanjutnya, informan tambahan dalam penelitian ini adalah dari pihak LSM dan pihak pemerintah setempat seperti Kelurahan, Kecamatan dan pengelola gedung Rusunawa yang tentunya terlibat dalam proses Relokasi masyarakat Kampung Pulo. Pengumpulan informasi akan berhenti ketika data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh dan tidak ada informasi baru yang berbeda dari setiap informannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan berbagai data. Pengumpulan data dilakukan seefektif mungkin untuk memanfaatkan waktu yang ada. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan melakukan pengamatan perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Observasi yang peneliti lakukan hanya sebatas observasi saja yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian kemudian mencari informan kunci yang sekiranya dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan, dalam hal ini peneliti menemui Bapak Yasin sebagai ketua RT 05 di Kampung Pulo sebagai informan pertama. Dari sana peneliti memperkenalkan diri dan juga menjabarkan maksud kedatangan peneliti ke Rusunawa, kemudian di dapatlah nama informan selanjutnya yaitu Bapak Bahrudin sebagai ketua RW di Kampung Pulo.

Pemilihan Bapak Bahrudin sebagai informan utama karena beliau mengetahui lebih banyak informasi tentang masyarakat kampung pulo serta informasi lengkap mengenai proses pengusuran yang dilakukan Pemprov DKI Jakarta. Setelah dari Bapak Bahrudin peneliti mendapatkan nama Bu Maimunah yaitu istri dari Bapak Yasin, sebagai istri dari seorang ketua RT pastinya Ibu Maimunah mengetahui banyak tentang gambaran umum masyarakatnya terlebih untuk para ibu-ibu sehingga kemudian muncul nama informan Ibu Namah, pemilihan informan Ibu Namah karena saran dari Ibu Maimunah yang sudah mengenal Ibu Namah sejak dulu sehingga beliau paham dan menyarankan peneliti untuk mewawancarai Ibu Namah.

Sedangkan untuk Ibu Marhayati peneliti memutuskan sendiri pemilihannya karena di hari peneliti turun lapang banyak unit Rusun disetiap lantai yang kosong dan tertutup sedangkan rusun milik Ibu Marhayati terbuka yang itu artinya pemilik ada di dalam unit rusun dan akhirnya dipilihlah informan Ibu Marhayati. dan yang terakhir yaitu Bapak Rizal merupakan saran dari Bapak Bahrudin karena dulu di Kampung Pulo adalah tetangga sehingga Bapak Bahrudin mengerti bagaimana keadaan Bapak Rizal dulu hingga saat ini di Rusunawa.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna memperoleh keterangan atau informasi yang bersifat lisan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semi-terstruktur. Maksudnya dilakukan adanya pertanyaan terbuka namun tidak melupakan batasan-batasan dari tema dan alur pembicaraan, pertanyaan dapat bersifat fleksibel tetapi tetap terkontrol, serta wawancara ini memiliki pedoman untuk dijadikan patokan dalam alur. Herdiansyah, (2011) Melalui wawancara semi-terstruktur ini peneliti dapat memahami fenomena yang ada sambil dapat memprediksi kecepatan wawancara sebagai pertimbangan waktu. Serta menggunakan *guide interview* sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. *Guide interview* disiapkan peneliti sebagai alat untuk menjaga wawancara tetap fokus sesuai dengan data yang dicari peneliti. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan data-data diluar *guide interview* akan dieksplor oleh peneliti jika memang memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dapat berasal dari dokumen pribadi atau orang lain yang berupa gambar atau foto, data-data transkrip dan dokumen pada saat melakukan penelitian maupun rekaman hasil wawancara dengan informan. Dokumentasi tersebut terlebih dahulu diolah agar selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder bagi penelitian yang dilakukan serta sangat berguna menunjang dalam penelitian.

3.5.2 Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber utama di lapangan. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber tersebut dapat diperoleh dengan cara tertulis atau menggunakan alat perekam seperti video atau foto.⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah sikap dan perilaku serta kata-kata yang diungkapkan oleh masyarakat kampung pulo yang kini tinggal di Rusunawa Jatinegara Barat sebagai masyarakat terdampak banjir dan pelaksanaan kebijakan penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta yang berkaitan dengan kehidupan mereka setelah mereka berpindah dari Kampung Pulo ke Rusunawa serta strategi yang mereka gunakan untuk tetap bertahan hidup, selain itu data-data yang peneliti peroleh dari pihak kelurahan dan pengelola Rusunawa juga menjadi sumber data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan kita hanya perlu mencari dan mengumpulkannya saja. Data sekunder adalah data kedua setelah data primer Data sekunder dapat diperoleh di perpustakaan, biro pusat statistik dan lain-lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan juga melalui studi kepustakaan tentang strategi bertahan hidup dari masyarakat kampung pulo terkait permasalahan penggusuran yang mereka alami.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang ada dalam pendekatan studi kasus ini pada dasarnya memiliki beberapa teknik, diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data penjadohan pola. Logika dari penjadohan pola adalah membandingkan pola yang di proposisikan oleh peneliti dengan

⁵ Basrowi dan, Suwandi, *Memahami Penelittian Kualitatif*, (Jakarta), 2008.

temuan dilapangan. Menurut Yin, (2014), ada beberapa tahapan yang ada di penjodohan pola, yaitu:

1. Membuat suatu proposisi awal

Proposisi awal yang digunakan untuk memfokuskan data-data tertentu dan mengabaikan data-data lain yang tidak dibutuhkan dan tidak terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini proposisi awal yang digunakan adalah : strategi yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo untuk bisa bertahan hidup adalah dengan cara melakukan penekanan pengeluaran, memiliki alternatif subsistensi, dan jaringan sosial.

2. Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan proposisi awal

Dalam tahapan ini peneliti membandingkan hasil yang diperoleh dari pengamatan secara langsung dengan proposisi awal yang sudah dibuat. Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat adanya persamaan atau perbedaan antara keduanya yaitu data dilapangan dan proposisi awal. Jika memiliki persamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus.

3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi

Dengan mendapati perbedaan antara proposisi awal dengan data-data dilapangan maka peneliti dapat memperbaiki proposisi awal kembali.

4. Mengulangi proses ini sebanyak yang diperlukan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat sudah cukup atau belum, agar mempermudah peneliti untuk mengolah data dan menyelesaikan hasil penelitiannya, selain itu juga tahap ini dilakukan untuk mengecek secara keseluruhan tahap analisis data yang sudah dilakukan.

3.7 Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kuantitatif, oleh karena itu dibutuhkan cara untuk menentukan keabsahan datanya, salah satu diantaranya adalah Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding Moleong, (2007). Cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian yaitu dengan menggunakan cara Triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding agar data-data yang didapat dapat lebih terpercaya.

Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan isi penelitian agar terhindar dari plagiarisme dan penelitian pun akan bersifat asli. Triangulasi sendiri terdiri dari empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori, dan yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data. Caranya adalah dengan menggunakan berbagai data dari berbagai sumber untuk dibandingkan dengan temuan dari hasil wawancara dan observasi sehingga didapatkan kebenaran yang handal. Disini peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali data-data yang di kumpulkan sebestumnya yang diperoleh dari proses wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari hasil wawancara dapat diketahui apakah ada kesamaan atau perbedaan antara jawaban informan satu dan informan lainnya. Untuk mengetahuinya para informan diberikan pertanyaan yang sama oleh peneliti ketika proses wawancara, setelah hasil wawancara seluruh informan terkumpul dilakukan pengecekan data tersebut dengan hasil observasi sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi ketidak jujuran jawaban informan dengan pengecekan sumber-sumber

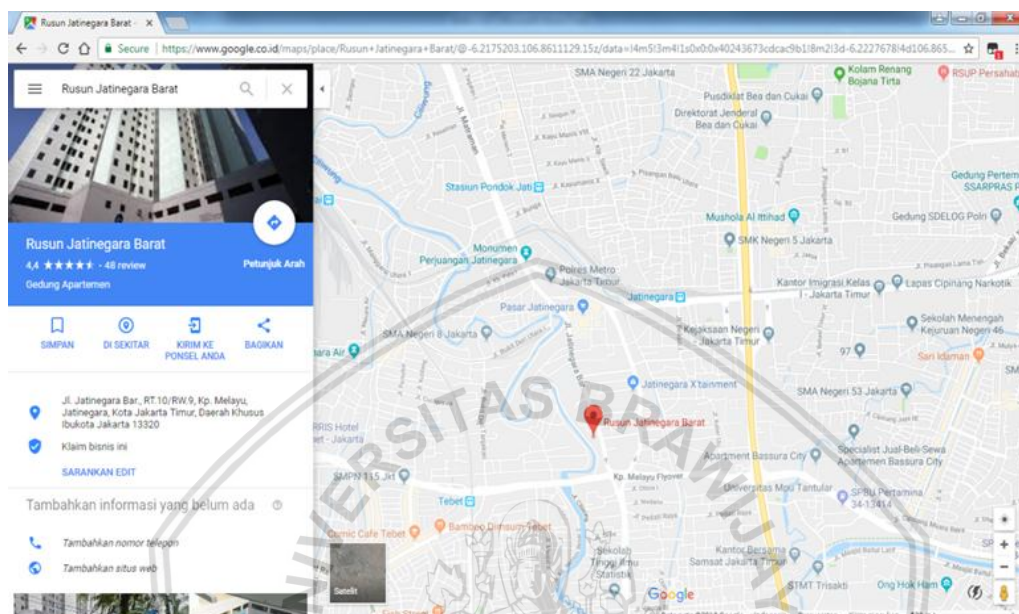
tambahan lainnya. Dari itu dapat diperoleh validitas data yang akurat dari penelitian yang dilakukan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

1.1 Gambaran Umum Lokasi Rusunawa Jatinegara Barat



Gambar 2 : Lokasi Rusunawa Jatinegara Barat

Rusunawa Jatinegara Barat terletak di Jalan Jatinegara Barat, RT 10/RW 9, Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasi ini merupakan tanah milik pemerintah dan dipilih Pemprov DKI sebagai tempat dibangunnya dua bangunan yang nantinya akan dijadikan tempat tinggal pengganti bagi masyarakat Kampung Pulo yang terkena dampak program relokasi. Rusunawa sendiri terdiri dari dua tower yaitu A dan B dengan masing-masing terdapat 16 lantai dan total 518 unit Rusun dengan jumlah unit yang terisi 514 unit. Fasilitas yang tersedia di Rusunawa ini cukup banyak, mulai dari lift disetiap tower, fasilitas dokter gratis, PAUD, perpustakaan, pujasera, KJS (kartu jakarta sehat) dan KJP (kartu jakarta pintar). Untuk fasilitas KJP yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah peneiti mendapatkan data seperti dibawah ini :

Tabel 4.1 Data Penerima KJP di Rusunawa Jatinegara Barat

No.	Nama Data	Jumlah (anak)	Jumlah Pemegang KJP (anak)
1.	Jumlah anak usia SD	286	90
2.	Jumlah anak usia SMP	128	52
3.	Jumlah anak usia SMA	88	26
4.	Total	502	168

Sumber: Data milik pengelola Rusunawa Jatinegara

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa masyarakat yang menerima fasilitas KJP masih belum merata, ada sebagian anak usia sekolah yang tidak memiliki KJP. Sedangkan dengan memiliki KJP maka tiap anak berhak untuk mendapatkan bantuan fasilitas lain seperti sembako murah atau seragam murah, sehingga dengan memiliki KJP maka secara tidak langsung setiap anak bisa meringankan beban keluarganya, akan tetapi dengan belum meratanya pemberian KJP maka masih banyak anak yang belum menerima haknya yaitu bantuan langsung dari pemerintah.

Berkaitan dengan biaya sewa Rusun senilai 300 ribu perbulan, harga tersebut diperoleh dari harga sewa apartemen di Jakarta tahun 2015-2016 dengan spesifikasi yaitu ukuran 30 (5 meter x 6 meter), dengan 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dapur dan ruang keluarga yaitu seharga 1.900.000 per bulan, sehingga subsidi yang dikeluarkan pemprov DKI sekitar 1.600.000 per bulannya dan per unitnya, sedangkan masyarakat hanya dibebankan dengan biaya sewa 300 ribu perbulannya. Faktanya, meskipun biaya sewa yang dibebankan kepada masyarakat penghuni rusun sudah termasuk murah, namun masih ada warga yang menunggak biaya sewa tersebut hingga beberapa bulan, bahkan ada yang sampai dua tahun. Biaya lain yg harus di bayar oleh masyarakat Rusunawa adalah air dan listik, masyarakat rusun masih merasa terbebani dengan tagihan listik dan air yang harus di bayar, mengingat mereka sebelumnya tidak pernah mengeluarkan biaya tersebut terlebih untuk air. Rincian biaya antara air dan listrik antara lain sebagai berikut, air sebesar Rp.1.040/m³ dan listrik sebesar Rp.600/kwh. Berikut data rekapitulasi tunggakan sewa Rusunawa Jatinegara Barat per Januari 2018,

Tabel 4.2 Rekapitulasi Tunggakan Sewa Rusun Jatinegara Barat per Januari 2018

Jumlah (bulan)	Jumlah (unit)	Sewa, air dan denda (Rp.)
1 – 6	213	229.470.950
7 – 12	78	297.315.550
13 – 18	80	519.619.500
19 - 24 (21-24 disegel)	17	153.434.850
Total	388	1.199.840.850

Sumber : data milik pengelola Rusun

Dari tabel 4.2, dapat diketahui mayoritas warga memang menunggak pembayaran sewa rusun, dari total 518 unit, ada 388 unit yang menunggak dimulai dari satu bulan hingga dua tahun sehingga pihak pengelola terpaksa menyegel unit hunian warga yang menunggak, hal tersebut juga disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang tidak serta-merta meningkat setelah direlokasi namun harus ditambah lagi beban pengeluarannya dengan adanya biaya sewa rusun tersebut, untuk warga yang terpaksa diusir dari unit rusunnya, mereka mungkin mencari hunian lain yang lebih murah diluar wilayah Rusunawa atau menumpang di rumah saudara terdekat atau pulang ke daerah asalnya.

Lokasi Rusunawa ini berbatasan dengan Cawang, kemudian di utara masuk kelurahan Matraman, di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Tebet dan di sebelah timur masuk daerah Cililitan. Sedangkan lokasi Kampung Pulo yang dijadikan sebagai lokasi penggusuran berada 2 kilometer ke utara dari lokasi Rusunawa saat ini. Kampung Pulo sendiri bersebelahan dengan pintu masuk pasar Jatinegara disebelah timur dan Kelurahan Bukit Duri di sebelah barat atau tepatnya disebelah Sungai Ciliwung. Luas wilayah Kampung Pulo sendiri secara keseluruhan yaitu sekitar 5,97 Ha. Dari total 3 RW dan 8 RT yang direlokasi, jumlah penduduk yang ada di dalamnya yaitu sekitar 632 kepala keluarga dengan jumlah total 2189 jiwa.

Program relokasi dan normalisasi Sungai Ciliwung yang di laksanakan Pemprov DKI dibawah masa jabatan Basuki Djarot tepatnya tanggal 20 Agustus 2015 memang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap bencana banjir yang sering melanda daerah

Kampung Pulo, hal tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari kantor kelurahan Kampung Melayu seperti dibawah ini:

Tabel 4.3 Perbedaan Ketinggian Air Sebelum dan Sesudah Normalisasi Sungai

PERBEDAAN / DAMPAK BANJIR			
SEBEUM		SESUDAH	
RW	KETINGGIAN AIR Tahun 2007 (cm)	RW	KETINGGIAN AIR Tahun 2016 (cm)
01	30 - 500	01	30 - 50
02	30 - 600	02	30 - 50
03	30 - 600	03	30 - 50
04	30 - 400	04	30 - 175
05	30 - 400	05	30 - 175
06	30 - 150	06	30 - 50
07	30 - 400	07	30 - 175
08	30 - 400	08	30 - 175

Sumber : Data Kelurahan Kampung Melayu

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketinggian air ketika banjir melanda Kampung Pulo sebelum dan sesudah sungai Ciliwung dinormalisasi mengalami penurunan yang sangat banyak. Banjir paling parah yang terjadi tahun 2007 di RT 2 dan 3 yaitu setinggi 6 meter, kini di tahun 2016 hanya menjadi 50 cm.

4.2 Struktur Sosial - Ekonomi Masyarakat Rusunawa

Masyarakat yang saat ini ada di Rusunawa Jatinegara Barat rata-rata adalah penduduk asli wilayah Kampung Pulo, sehingga komposisi masyarakat di Kampung Pulo tidak begitu heterogen dan kebanyakan dari mereka sudah saling kenal sejak dulu, hal itu ditekankan langsung oleh Bu Dewi sebagai pihak pengelola rusun saat peneliti menanyakan data tempat asal masyarakat Rusunawa, beliau mengatakan bahwa masyarakat yang menempati Rusunawa hanya masyarakat asli Kampung Pulo dan sudah ber-KTP Kampung Pulo.

Masyarakat Kampung Pulo pada awalnya memiliki sifat gotong royong yang tinggi karena tempat tinggal mereka yang saling berdekatan, pola kehidupan bermasyarakat yang

juga terbilang rukun dan saling kenal satu sama lain karena letak rumah mereka yang bersebelahan membuat sikap tolong menolong dan solidaritas mereka semakin tinggi. Akan tetapi setelah direlokasi ke Rusunawa, sifat individualis masyarakat justru semakin meningkat dikarenakan diacaknya tetangga dulu saat masih di Kampung Pulo sehingga ketika mereka masuk ke Rusunawa mereka tidak mengenal tetangga mereka lagi dan harus kembali beradaptasi dengan tetangga baru, hal ini di sampaikan sendiri oleh bapak Bahrudin sebagai ketua RW 09 pada saat wawancara:

“ketika kita direlokasi pola hidup (bermasyarakat) berubah menjadi vertikal, otomatis muncul seolah-olah yang namanya sekat, ya lokasi lantai ini, kita yang dulu tetangga sekarang kepisah kan? Kita yg di lantai 6 mau ketemu tetangga yang di lantai 7 aja kesananya gak tiap hari, bahkan sama tetangga yang satu lantai aja kita jarang sosialisasi gitu seolah-olah ada sekat kan, jadi gini dengan berubahnya pola hidup vertikal seperti ini secara gak langsung memupuk sifat individualis kita, yaa pada akhirnya kita punya tetangga itu ya cuma depan sama samping kanan kiri udah itu aja.” (wawancara dengan bapak Bahrudin, tanggal 9 Oktober 2017)

Hal tersebut menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat saat ini dalam bersosialisasi, mereka lebih memilih untuk berada di dalam unit rusun mereka selepas bekerja sehingga mereka tidak saling kenal satu sama lain secara lebih dekat, berbeda ketika mereka masih di Kampung Pulo yang membuat sosialisasi masyarakat menjadi lebih luas dan terbuka dan mereka bisa saling kenal satu sama lain.

Berikut data jenis pekerjaan masyarakat Rusunawa per Februari 2018.

Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Rusunawa Jatinegara Barat

Jenis Pekerjaan	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Formal	Karyawan	318	52,9
	Guru	9	1,5
	PNS	6	1,0
Non Formal	Buruh Lepas	127	21,1
	Pedagang	120	20
	Lain-lain	21	3,5
Jumlah		601	100

Sumber : data pengelola Rusunawa Jatinegara Barat

Dari tabel diatas, dapat diketahui jumlah dari masing-masing jenis pekerjaan masyarakat Rusunawa. Untuk jenis pekerjaan formal yang di dalamnya termasuk karyawan, guru dan PNS terdapat jumlah total pekerjaanya sebanyak 333 orang dengan rincian yaitu 318

orang karyawan, 9 orang guru, dan 6 orang PNS. Sedangkan dari jenis pekerjaan informal yang di dalamnya terdiri dari buruh dan pedagang, totalnya yaitu 268 orang dengan rincian yaitu buruh sebanyak 127 orang dan pedagang sebanyak 120 orang, dan untuk pekerjaan lain-lain (selain karyawan, guru, PNS, pedagang dan buruh) sebanyak 21 orang.

Pekerjaan masyarakat Kampung Pulo juga dipengaruhi oleh keberadaan Pasar Jatinegara yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kampung Pulo, sehingga mayoritas masyarakat Kampung Pulo memiliki pekerjaan sebagai pedagang dan juga buruh pasar, selain itu masyarakat juga sudah terbiasa berdagang sejak dulu, mulai dari jual makanan, membuka warung klontong hingga usaha seperti bengkel sepeda motor. Tipikal masyarakat sehari-hari dalam bertahan hidup sejak masih di Kampung Pulo pada umumnya survival, dimana mereka bekerja hari ini dan pendapatan atau keuntungan yang didapat hari ini untuk makan mereka hari ini juga. Namun kini banyak warga yang mulai beralih mencari jenis pekerjaan lain sehingga saat ini jumlah pedagang serta buruh di lingkungan Rusunawa tidak lebih dari setengahnya dan saat ini lebih banyak warga yang memilih bekerja sebagai karyawan swasta atau pegawai PNS.

Tetapi saat ini kondisi yang seperti itu sudah berubah ketika mereka direlokasi ke Rusunawa, banyak diantara masyarakat Kampung Pulo yang berkurang pendapatannya atau bahkan kehilangan pekerjaan mereka sebelumnya. Semua itu dikarenakan keadaan Rusunawa dan Kampung Pulo yang jauh berbeda, masyarakat yang tadinya biasa berjualan kini tidak bisa lagi berjualan karena keterbatasan tempat, dan juga sikap pengelola yang cenderung melarang warganya untuk berdagang didepan rumah mereka seperti saat masih di Kampung Pulo karena dianggap mengganggu ketertiban lorong di setiap lantai dan juga dikhawatirkan akan mengganggu proses evakuasi ketika terjadi hal yang tidak diinginkan, sedangkan untuk warga yang ingin membuka usaha di tempat yang sudah disediakan pun pihak pengelola terkesan seperti mempersulit warganya.

Hal tersebut disampaikan juga oleh Pak Rizal pada saat wawancara sebagai berikut:

“Kalo saya mau cerita ya orang kampung pulo dari dulu ibu-ibu nya itu punya banyak kegiatan, kayak bikin-bikin kue kuliner itu udah dari dulu, nah dipindah kesini ya mereka pada bikin waung lagi, kan mereka pada punya keahlian kayak bikin kue dadar kue serabi gitu memang mereka punya usaha dari rumah dulu di kampung pulo jadi di pindah kesini ya mereka tetep buat usaha gitu buat bantu suaminya gitu. Tapi apa? ini saya buka warung jajan gini aja diomelin sama pengelola, ga boleh kan naruh barang di sini(lorong) dia bilang harus ditempat gitu, kemaren saya sampe berantem sama orang dinas perumahan, kita kasih tau baik-baik, saya bilang “pak kalo kalian ga bolehin ibu-ibu dsini dagang kita ga ada masalah, yang penting kalian bikinin tempatnya” mreka jawab “dibawah ada tapi udah penuh kalo mau di lantai dua” saya jawab “kita gaperlu teori, kalo bapak tau di lantai dua kosong ya bapak tempatin, kasih bilik-bilik buat warga buka warung, kasih tempat, kasih kunci ke warga yang buka usaha, kan kalian ngerti siapa aja yang punya usaha di tiap-tiap lantai biar mereka turun semua buka warung di lantai dua” kalo cuma disuruh aja tapi gak diarahin ya buat apa gitu.” (wawancara dengan bapak Rizal, tanggal 11 Oktober 2017)

Hal tersebut membuktikan bahwa pengelola memang terkesan menghambat warga untuk bisa kembali berjualan dan mendapatkan pemasukan untuk membayar pengeluaran dirusunawa tempat mereka tinggal saat ini, dan hal itu mengakibatkan masyarakat menjadi tertutup kepada pengelola termasuk ketika pihak pengelola ingin mendata pemasukan atau pendapatan masyarakat untuk kepentingan pengelolaan Rusun. Data yang peneliti peroleh dari wawancara dengan pihak pengelola dirusun, dapat diketahui rata-rata pendapatan masyarakat Rusunawa yaitu Rp.2.800.000 per bulan. Angka tersebut diperoleh dari kegiatan survey yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap seluruh kepala keluarga yang ada di Rusunawa, namun angka tersebut masih belum bisa dikatakan valid karena pihak pengelola masih baru mendata sebanyak 200-an kepala keluarga dari total sekitar 632 kepala keluarga. Pendapatan terendah yang tercatat yaitu Rp.500.000 sedangkan yang tertinggi Rp.8.000.000. Sulitnya mendapatkan data yang dibutuhkan juga karena banyak masyarakat yang tidak mau diajak kerjasama ketika wawancara dilaksanakan, banyak warga yang tidak mau memberikan kejelasan berapa pendapatan mereka saat ini perbulannya kepada pengelola.

4.3 Gambaran Masalah Banjir di Kampung Pulo dan Terbiasanya Masyarakat Terhadap Banjir

Banjir bukanlah hal yang baru lagi di kota Jakarta, terlebih di Kampung Pulo mengingat keberadaan kampung pulo yang berada di bantaran sungai ciliwung yang mana

sungai ciliwung sendiri merupakan salah satu sungai terbesar yang melewati Jakarta untuk bisa sampai ke muaranya yaitu Teluk Jakarta. Sungai Ciliwung melewati beberapa wilayah selain Jakarta mulai dari kabupaten Bogor, kota Bogor dan kota Depok. Hal itu menyebabkan sungai ciliwung ketika musim hujan tidak mampu menampung debit air yang turun dari wilayah Bogor serta Depok ditambah lagi dengan kondisi sungai Ciliwung di Jakarta yang mengalami penyempitan dan pendangkalan sehingga memperparah keadaan dan akhirnya air hujan meluap dan membanjiri beberapa wilayah di Jakarta yang dilalui sungai ciliwung, salah satunya Kampung Pulo.

Meskipun banjir merupakan salah satu bencana yang merugikan bagi kebanyakan masyarakat, namun tidak bagi warga Kampung Pulo, banjir bagi mereka merupakan hal yang biasa terjadi setiap hujan di Jakarta, bahkan tidak hujan pun Kampung Pulo tetap bisa kebanjiran ketika daerah Bogor dan Depok hujan. Masyarakat menganggap banjir itu sebagai sahabat, banjir juga bagi mereka bukanlah hal yang merugikan mereka, karena pada dasarnya mereka sudah siap ketika banjir itu akan tiba. Mereka bisa mengetahui kapan banjir akan masuk wilayah mereka, mulai dari jam berapa sampai ketinggian berapa.

Selain pengalaman yang mereka miliki tentang masalah banjir yang sudah terjadi selama bertahun-tahun, masyarakat juga mengaku kalau mereka melakukan komunikasi dengan petugas penjaga pintu air katulampa untuk mengetahui kondisi terkini ketinggian air ketika hujan tiba, sehingga mereka bisa mengetahui kapan dan berapa ketinggian air yang akan masuk ke Kampung Pulo. Hal tersebut di jelaskan juga oleh pernyataan pak Bahrudin, sebagai berikut:

“yaa kalo banjir kan kita nyebutnya bukan lagi bencana ya jadi namanya banjir itu udah jadi sahabat buat kita gitu ya saking seringnya banjir, banjir adalah bencana itu hanya buat pemerintah aja dan pelaku usaha. Kalo kami sebagai warga ya rata-rata warga udah biasa aja sama banjir itu karena banjir buat kita dan yang ada di benak mereka-mereka itu beda gitu. Kalo kita 6 sampai 8 jam sebelum banjir dateng itu kita udah dapet informasinya duluan gitu jadi kalo ketinggian air di katulampa sekian kira-kira banjir disini bakal nyampek jam sekian dan ketinggiannya sekian meter kita udah tau itu.” (wawancara dengan bapak Bahrudin, tanggal 9 Oktober 2017)

Dengan keadaan yang sudah terbiasa seperti itu, masyarakat sudah tau apa yang harus dilakukan ketika mereka menerima berita bahwa banjir akan segera tiba, strategi awal yang dilakukan masyarakat setelah menerima kabar tersebut adalah langsung memindahkan prabotan ke lantai paling atas rumah mereka. Seperti yang disampaikan oleh bu Maimunah ketika di wawancara, seperti berikut:

“banjir ya pasti itu rumah saya yang kesisa aja tinggal lantai tiga doang, air nya sampek lantai dua, kan rumah saya lantai nya tiga. Jadi kalo udah banjir yaa di pindahin udah ke atas semua perabotan itu” (wawancara dengan ibu Maimunah, tanggal 9 Oktober 2017)

Untuk rumah bu Maimunah sendiri, beliau juga memiliki cara lainnya untuk mengurangi biaya yang harus keluar untuk membenahi rumah ketika banjir datang, yaitu dengan memasang keramik di seluruh tembok rumah miliknya, hal itu disampaikan langsung oleh bu Maimunah ketika wawancara:

“gak nggak pernah saya ngerasa rugi, udah biasa banjir itu. Rumah juga kan sudah di keramik temboknya luar dalem jadi gak perlu pusing ngecat rumah lagi tinggal di lap aja” (wawancara dengan ibu Maimunah, tanggal 9 Oktober 2017)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan pak Bahrudin yang mengatakan bahwa selama ini masyarakat kampung pulo juga memiliki kiat tertentu yang dilakukan untuk mengantisipasi kerugian berebih ketika banjir.

“Kita sendiri udah punya yang namanya antisipasi siap siaga bencana, buktinya adalah warga di kampung pulo siap itu adalah rata-rata rumah mereka sudah dua lantai minimal itu, ada yang tiga lantai, itu bukti kalo kita punya persiapan banjir toh kita enjoy aja sama banjir nyaman aja yakan.” (wawancara dengan bapak Bahrudin, tanggal 9 Oktober 2017)

Ketika banjir datang maka otomatis masyarakat akan langsung menyelamatkan prabotan mereka terlebih dulu ke lantai yang lebih tinggi selain itu juga rumah masyarakat kampung pulo biasanya sudah memiliki 3 tingkat sekaligus untuk dijadikan tempat menampung barang-barang mereka. Namun bagi warga yang rumahnya harus tenggelam biasanya mereka mengungsi ke pinggir jalan didekat pintu masuk pasar Jatinegara sembari menunggu hingga air surut, atau memilih untuk mengungsi ke rumah saudara terdekat.

4.4 Gambaran Umum Informan

4.4.1 Informan Pak Bahrudin (ketua RW 09)

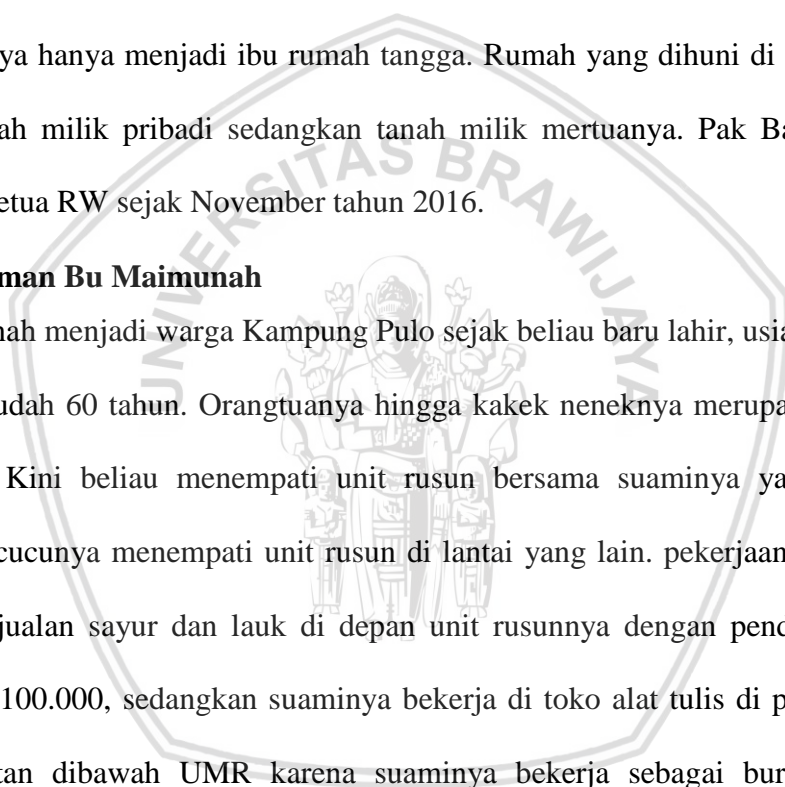
Pak Bahrudin sudah menjadi warga Kampung Pulo sejak usia 3 tahun sedangkan saat ini usia beliau sudah diatas 40 tahun, orangtua beliau sendiri sudah berada di Kampung Pulo sejak masih remaja hingga menikah, kemudian mereka sempat pindah karena di Kampung Pulo saat itu sempat terjadi kebakaran dan kembali ke Kampung Pulo saat Pak Bahrudin menginjak usia 3 tahun. Saat ini Pak Bahrudin menempati unit rusun bersama istri dan ke 4 anaknya. Pekerjaan Pak Bahrudin sendiri adalah pedagang daging di pasar Jatinegara, sedangkan istri nya hanya menjadi ibu rumah tangga. Rumah yang dihuni di Kampung Pulo dulu adalah rumah milik pribadi sedangkan tanah milik mertuanya. Pak Bahrudin sendiri dipilih menjadi ketua RW sejak November tahun 2016.

4.4.2 Informan Bu Maimunah

Bu Maimunah menjadi warga Kampung Pulo sejak beliau baru lahir, usia bu Maimunah sendiri saat ini sudah 60 tahun. Orangtuanya hingga kakek neneknya merupakan warga asli Kampung Pulo. Kini beliau menempati unit rusun bersama suaminya yaitu Pak Yasin sedangkan anak cucunya menempati unit rusun di lantai yang lain. pekerjaan bu Maimunah sendiri yaitu berjualan sayur dan lauk di depan unit rusunnya dengan pendapatan perhari tidak sampai Rp.100.000, sedangkan suaminya bekerja di toko alat tulis di pasar Jatinegara dengan pendapatan dibawah UMR karena suaminya bekerja sebagai buruh. Rumah di Kampung Pulo dulu juga sudah menjadi milik pribadi setelah diwariskan oleh orangtunya, dan kemudian ditempati oleh 3 keluarga yaitu dia dan suami serta dua anaknya beserta menantu dan cucunya.

4.4.3 Informan Bu Namah

Bu Namah sama seperti Bu Maimunah, usia beliau saat ini sudah 60 tahun, beliau kelahiran tahun 1955. Bu Namah sudah tinggal di Kampung Pulo sejak beliau baru lahir, di Kampung Pulo Bu Namah tinggal bersama orangtua dan ketiga saudaranya, hingga menikah



Bu Namah beserta ketiga saudaranya tersebut dibuatkan rumah oleh orangtuanya sehingga rumah yang ditempati oleh Bu Namah beserta suami dan anak-anaknya merupakan rumah pribadi. Pekerjaan beliau adalah membuka warung klontong, sudah sejak di Kampung Pulo beliau memilih bekerja membuka warung klontong hingga saat ini dirusun pun beliau mengubah ruang tamu unit rusunnya menjadi warung. Saat ini unit yang diterimanya di tempati oleh beliau sendiri dan seorang anaknya yang sudah menikah, sedangkan anak yang lain ada menerima unit rusun di lantai yang berbeda.

4.4.4 Informan Bu Marhayati

Bu Marhayati merupakan warga asli Kampung Pulo, beliau lahir di Kampung pulo, saat ini usia beliau sudah 43 tahun. Di Kampung Pulo, Bu Marhayati tinggal bersama orangtuanya dan ke 13 saudaranya. Kini beliau menempati rusun bersama suami dan anak kedua serta anak terakhirnya, anak kedua sudah tidak sekolah sedangkan yang terakhir masih duduk di bangku SMP, anak pertamanya sudah menikah dan menempati unit rusun sendiri bersama suaminya. Pekerjaan Bu Marhayati sejak dulu di Kampung Pulo adalah buruh cuci, sedangkan suaminya berkeliling jualan tauge goreng.

4.4.5 Informan Pak Rizal

Pak Rizal merupakan warga asli Kampung Pulo, saat ini beliau berusia 43 tahun. Dulu setelah menikah beliau sempat pindah ke Cipinang bersama istrinya kemudian kembali ke rusun untuk menempati unit yang menjadi hak milik mertuanya atas kepemilikan kontrakan di Kampung Pulo dulu. Di unit rusun ini beliau tinggal bersama istri dan ke empat anaknya, anak pertama bersekolah di SMK grafika kelas 3 sedangkan anak ke 2 bersekolah di SMA di daerah Matraman. Pak Rizal sendiri bekerja serabutan saat ini, dulu di Kampung Pulo pekerjaan beliau yaitu jual beli motor bekas, saat ini beliau lebih mengandalkan usaha warung yang dibuka bersama istrinya di depan unit rusun untuk mendapatkan pemasukan.

4.4.6 Informan LSM FAKTA

LSM FAKTA atau Forum Warga Kota Jakarta didirikan pada tanggal 20 Mei 2000. Lokasi kantor LSM ini berada di jalan. Panca Warga IV No.44 Cipinang Muara Jakarta Timur. Keterlibatan LSM ini terhadap permasalahan kebijakan relokasi yang dirasakan warga Kampung Pulo sudah sampai tahap pendampingan dalam pengajuan banding ke PTUN untuk memenangkan hak warga terhadap janji pemprov DKI untuk memberikan ganti rugi. Kemudian juga LSM ini membantu warga untuk mencari solusi atas permasalahan penunggakan biaya sewa rusun, LSM FAKTA membantu agar supaya warga yang menunggak tidak sampai diusir dari rusunnya. Selain itu secara umum LSM ini bertugas untuk memberikan bantuan bagi warga jakarta yang tersandung permasalahan hukum.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Permasalahan Masyarakat Kampung Pulo Setelah Pindah ke Rusunawa

Pada bab ini, peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang permasalahan yang di alami oleh para informan selama mereka di relokasi ke Rusunawa. Munculnya masalah baru yang dirasakan masyarakat kampung pulo setelah mereka direlokasi, seperti perbedaan pola bermasyarakat yang juga disebabkan oleh berubahnya pola hunian yang mana dulu mereka cukup keluar rumah untuk bisa bersosialisasi dengan tetangganya sedangkan kini mereka harus naik turun lantai atau bahkan keluar gedung untuk bisa sekedar bertemu dengan tetangga dan keluarga. Diacaknya posisi tetangga di Rusunawa membuat warga kampung pulo harus kembali beradaptasi dengan tetangga baru mereka karena tetangga yang baru tidak semua sama seperti dulu saat masih di Kampung Pulo. Salah satu masalah tersebut disampaikan langsung oleh informan Pak Bahrudin :

“o beda, perbedaan itu muncul akibat adanya perubahan pola hidup, kalo dulu di pulo ya lebih enak lah kan masyarakat saling kenal hubungan masih horizontal gitu yaa lebih luas lah jangkauan warga dulu itu. Tapi ketika kita direlokasi pola bermasyarakat berubah menjadi vertikal, otomatis muncul seolah-olah yang namanya sekat, ya lokasi lantai ini, kita yang dulu tetangga sekarang kepisah kan? Kita yg di lantai 6 mau ketemu tetangga yang di lantai 7 aja kesananya gak tiap hari, bahkan sama tetangga yang satu lantai aja kita jarang sosialisasi gitu seolah-olah ada sekat kan, jadi gini dengan berubahnya pola hidup vertikal seperti ini secara gak langsung memupuk sifat individualis kita yaa pada akhirnya kita punya tetangga itu ya cuma depan sama samping kanan kiri udah itu aja. Ya kalo saya pribadi sih namanya ketua rw ya keliling pasti kan, tapi buat warga yang lain? kan nggak, jangankan ke atas ke bawah, orang selantai aja masih ada yang belum kenal, padahal udah dua tahun disini. Yaa mungkin kenal tau orangnya tapi untuk akrab kayak tetangga di pulo dulu udah nggak lagi, karena ya namanya orang baru pulang kerja masuk langsung ke unit trus udah males keluar lagi gitu.” (Pak Bahrudin, 9 Oktober 2017)

Permasalahan perbedaan pola bermasyarakat ini menurut peneliti cukup krusial, karena nantinya akan menyulitkan masyarakat untuk menjalankan salah satu poin konsep milik Suharto yaitu strategi jaringan sosial. Permasalahan lainnya yaitu adanya masyarakat yang kehilangan pekerjaan sehingga mempengaruhi pendapatan mereka, dan akhirnya masyarakat

terpaksa berusaha mencari pekerjaan lain untuk bisa bertahan hidup. Permasalahan ini dialami sendiri oleh salah satu informan bernama Bapak Rizal, dulu saat masih di Kampung Pulo beliau bekerja sebagai makelar sepeda motor bekas, sasaran pasar beliau adalah para tetangga di sekitar Kampung Pulo, namun kini untuk mendapatkan pembeli atau pun penjual yang ingin menjual motornya cukup sulit dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak lagi sama seperti di Kampung Pulo, sehingga bagi para penjual dan pembeli yang biasa membutuhkan jasa Pak Rizal memilih untuk tidak lagi menggunakan jasa beliau karena dianggap terlalu rumit karena harus mencari rumah beliau terlebih dahulu yang mungkin itu harus berpindah lantai atau bahkan pindah gedung sehingga praktis Bapak Rizal kehilangan pekerjaan.

Berikut kutipan wawancara bersama beliau :

“saya ga punya kerjaan sekarang, yaa kita keluar aja ke depan nongkrong, ntar juga dapet duit ya kan kadang ada aja gitu yang nyuruh kemana gitu kesini kesana gitu. Dulu kan dagang motor bekas aja sehari paling laku 1 atau 2 gitu, kadang dpt 300rb 400rb untungnya, kadang juga kalo untung banyak sehari dikasih 1 juta, kalo urusan gitu ya ga tentu, ga bisa kita nentuin berapa gitu ga bisa.” (Pak Rizal, 11 Oktober 2017)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh LSM FAKTA ketika peneliti melakukan wawancara di kantor tempat LSM FAKTA bekerja, berikut kutipan wawancara bersama pihak LSM terkait permasalahan masyarakat kampung pulo :

“kalo yang terakhir ini kita lagi bantu menyelesaikan masalah warga yang menunggak biaya rusun, sedangkan pemprov kan tidak mau tau pokoknya yang gak bayar ya diusir dan diganti penghuni baru padahal alasan warga menunggak ini banyak yaa salah satunya ya gak punya pendapatan itu karena mereka kehilangan pekerjaan mereka trus lagi kondisi rusun yang semakin parah gak nyaman ya maksudnya kondisi bocor-bocor itu lah, warga ya komplain tapi cuma di tanggapi aja gak dilaksanakan solusinya dari keluhan warga itu. trus masalah listrik air yang tiap bulan naik terus, listrik disitu kan pake pulsa kan, kata warga beli 53ribu cuma dapet 36kwh. Nah warga ini mereka mengeluhkan masalah itu dan FAKTA membantu disitu gitu.” (LSM FAKTA, 12 Oktober 2017)

Sementara itu, untuk bisa menempati Rusunawa mereka harus membayar sewa tiap bulan.

Permasalahan lain yang juga terlihat adalah ketika masyarakat harus dibebani oleh biaya sewa, listrik dan air yang ikut bertambah sedangkan dulu saat di Kampung Pulo mereka tidak perlu memikirkan biaya-biaya tersebut karena hunian mereka dulu adalah milik pribadi meskipun secara aturan mereka melanggar karena mereka membangun hunian tepat di

bantaran sungai Ciliwung bahkan diatas sungai Ciliwung, permasalahan tagihan listrik dan air juga sewa ini dirasakan juga oleh informan lain bernama Bu Namah. Berikut kutipan wawancara bersama beliau :

“ya kalo dulu mah buat bayar listrik aja, kan air saya pake pompa dulu kalo rumah punya sendiri, buat belanja juga gitu sisanya ya saya tabung dulu mah. Dulu saya nabung itu bisa saya buat beli mobil, dibuat bikin odong-odong ya sehari saya tarik seratus gitu setorannya.” (Ibu Namah, 9 Oktober 2017)

Beberapa permasalahan baru yang muncul setelah masyarakat kampung pulo di relokasi tersebut membuat masyarakat harus mencari cara lain untuk bisa bertahan hidup, sedangkan asumsi peneliti untuk bisa bertahan hidup masyarakat harus memiliki cara atau strategi tertentu untuk kemudian dijalankan sehingga tujuan strategi tersebut bisa tercapai dan permasalahan yang dihadapi dalam proses bertahan hidup tersebut bisa ditangani. Sehingga menurut peneliti permasalahan ini layak untuk diteliti dengan tujuan yaitu mengetahui bagaimana masyarakat kampung pulo dapat bertahan hidup, strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo untuk bisa bertahan hidup dari kondisi di Rusunawa yang tentunya berbeda dengan kondisi pada saat di hunian terdahulu tepatnya di Kampung Pulo.

Pada umumnya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain manusia pasti melakukan proses adaptasi untuk bisa bertahan hidup di tempat tinggal yang baru, terlebih perpindahan tersebut dilakukan dengan terpaksa dan penuh tekanan maka akan mempengaruhi psikologis manusia itu sendiri di lokasi tempat tinggal yang baru. Perasaan tersebut dialami sendiri oleh para informan. Berikut ungkapan perasaan yang disampaikan salah satu informan yaitu Bu Maimunah :

“dulu si jokowi tuh yang saya tau kesini bilang klo rumah bapak ibu bakalan pasti direlokasi dipindah, nanti ibu bapak punya rumah kami ganti semuanya, bangunannya, tanahnya, semuanya. Tapi setelah ganti ahok smua berubah itu, ga ada lagi ganti rugi makanya ini sakit hati banget sampe sekarang, ya gimana lagi kan, rumah kita yang bangun saya yang nyicil benerin semua ada duit dikit langsung beli keramik ada lagi buat beli semen tapi ya begitu lah kenyataannya.” (Ibu Maimunah, 9 Oktober 2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lain yaitu pak Bahrudin pada saat diwawancara oleh peneliti. Berikut kutipan hasil wawancara bersama beliau :

“Proses penggusuran ini ya dilakukan pada saat proses pengadilan berlangsung, artinya mereka sendiri juga gak mematuhi hukum, bener gak eksekusi dilakukan padahal proses gugatan di pengadilan masih berjalan? Warga yang tinggal disini itu kebanyakan terganggu keadaan psikologisnya, penggusuran kemarin itu bukan hanya merugikan kita dalam hal materi aja, tapi moral dan psikologis kita, kan dirusak semua itu di depan mata kita sendiri. Yaa disitulah pemerintah tidak melihat dampak-dampak yang yaaa bakal terjadi dalam jangka panjang, pemulihan psikologis kita kan butuh waktu lama, belum lagi di sini kita banyak peraturan-peraturan yang secara batin kita gak bisa terima gitu, ga boleh gini lah ga boleh gitu lah, harus ini lah harus itu lah.” (Pak Bahrudin, 9 Oktober 2017)

Hal tersebut lah yang dirasakan masyarakat kampung pulo saat pertama tinggal di Rusunawa, perasaan tidak terima karena rumah mereka harus diratakan dengan tanah tanpa adanya biaya ganti rugi dari pemerintah DKI membuat mereka harus memulai lagi kehidupan mereka dari awal sementara sebagian besar masyarakat kampung pulo memiliki pekerjaan dan usaha di Kampung Pulo dan itu artinya mereka juga kehilangan pekerjaan mereka sedangkan untuk bisa tinggal di Rusunawa mereka harus membayar sewa dan lain sebagainya dimana hal tersebut membutuhkan biaya yang besar.

Pada sub bab ini peneliti ingin membahas strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat kampung pulo dengan permasalahan yang muncul pasca direlokasinya masyarakat kampung pulo ke Rusunawa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep milik Suharto tentang strategi bertahan hidup, didalamnya terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan masyarakat untuk bisa bertahan hidup diantaranya yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sosial. Suharto menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki.¹ Berkaitan dengan masalah masyarakat kampung pulo dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo untuk bisa bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka tidak bisa diam begitu saja, mereka

¹ eJournal Sosiatri – Sosiologi, 2016,4 (4): hal: 21

harus terus berusaha untuk bisa menjalani kehidupannya mekipun pengeluaran semakin besar dikarenakan beban biaya sewa rusun, air dan listrik yang harus mereka tanggung.

5.2 Strategi Bertahan Hidup yang Dilakukan Masyarakat Setelah Direlokasi

Perpindahan tempat tinggal masyarakat kampung pulo ke Rusunawa membutuhkan adaptasi supaya masyarakat dapat bertahan hidup. Strategi adaptasi menurut Suharto (2009), menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang mereka miliki. Dalam konsep milik Suharto tentang strategi bertahan hidup, didalamnya terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan masyarakat untuk bisa bertahan hidup diantaranya yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sosial.

Tujuan strategi aktif sendiri adalah untuk mencari penghasilan tambahan, dengan cara melakukan pekerjaan sampingan atau bisa dengan cara menambah jam kerja. Cara lainnya adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang ada untuk bisa ikut mencari nafkah, misal istri atau anak. Kemudian strategi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya untuk biaya makan sehari-hari, belanja pakaian, pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain strategi ini mengharuskan anggota keluarga untuk lebih selektif, tidak membeli barang yang tidak diperlukan demi tercukupinya kebutuhan rumah tangga keluarga. Dan yang terakhir yaitu strategi jaringan sosial adalah strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup dengan cara memanfaatkan relasi sosial yang dimiliki seperti lingkungan informal maupun formal, misalnya dengan meminjam uang pada tetangga, warung atau toko, rentenir atau bank, mengikuti program masyarakat miskin dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat lima informan yang menjelaskan beberapa strategi bertahan hidup. Suharto mengungkapkan bahwa ada tiga strategi bertahan hidup sedangkan yang paling banyak dilakukan oleh para informan yaitu strategi jaringan sosial karena menurut para informan akan lebih mudah untuk menjalankan strategi jaringan sosial dari pada menjalankan strategi pasif ataupun aktif.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap lima informan di Rusunawa, semua informan melakukan strategi yang dirumuskan oleh Suharto yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sosial. Semua strategi dilakukan oleh para informan. Tujuan utama strategi aktif sendiri adalah untuk mencari penghasilan tambahan, dengan cara melakukan pekerjaan sampingan atau bisa dengan cara menambah jam kerja. Cara lainnya adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang ada untuk bisa ikut mencari nafkah, misal istri atau anak. Namun tidak semua informan melakukan strategi tersebut, para informan lebih banyak yang melakukan strategi aktif ini secara tidak sadar atau bisa dibilang mereka sudah melakukan strategi tersebut sejak dulu masih di Kampung Pulo. Kebanyakan alasan yang diberikan adalah karena anggota keluarga yang ada sudah tidak atau belum masuk masa produktif, misalnya anggota keluarga sudah tua atau sudah meninggal, atau masih bayi atau masih sekolah sehingga ibunya harus ada di rumah untuk merawat anak-anaknya, sehingga istri tidak bisa ikut bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari atau istri terpaksa melakukan pekerjaan sendiri karena suaminya yang sudah meninggal.

Selain itu untuk strategi pasif ada sebagian yang melakukannya namun bukan karena kesadaran untuk menekan pengeluaran pasca di relokasi dan meningkatnya biaya pengeluaran, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan sejak masih di Kampung Pulo untuk tidak mengeluarkan biaya lebih untuk konsumsi sehari-hari, namun begitu ada pula informan yang masih memegang adat istiadat orang betawi dalam hal konsumsi sehari-hari sehingga strategi ini tidak berlaku bagi informan tersebut.

Kemudian ada strategi jaringan sosial. Dalam hidup manusia akan saling membutuhkan satu sama lainnya sejak lahir hingga mati, maka dari itu untuk strategi yang satu ini seluruh informan setuju untuk melakukannya. Dari kelima informan yang peneliti wawancarai, mereka mengatakan bahwa mereka pasti menghubungi kerabat terdekat ketika mereka membutuhkan bantuan atau biaya mendadak. Namun, dari semua itu, kebanyakan informan mengatakan akan lebih memilih keluarga untuk mencari pinjaman dari pada ke tetangga. Semua itu karena mereka merasa lebih aman jika meminjam ke saudara sendiri ketimbang ke tetangga, selain itu mereka juga menghindari terjadinya konflik antar tetangga jika sudah berurusan dengan uang, mereka takut jika tidak mampu membayar maka akan terjadi keributan diantara mereka. Poin-poin dari strategi adaptasi milik Suharto ini akan peneliti jelaskan pada sub bab selanjutnya.

5.2.1 Bertahan Hidup dengan Mengandalkan Relasi Sosial

Permasalahan yang dialami masyarakat kampung pulo di Rusunawa membuat mereka harus mengubah pikirannya untuk mampu bertahan hidup di lingkungan baru. Diantaranya mereka melakukan salah satu strategi milik Suharto yaitu strategi jaringan sosial. Dalam konsep Suharto (2009), dikatakan strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup dengan cara memanfaatkan relasi sosial yang dimiliki seperti lingkungan informal maupun formal, misalnya dengan meminjam uang pada tetangga, warung atau toko, rentenir atau bank, mengikuti program masyarakat miskin dan lain sebagainya.² Dari hasil wawancara terhadap para informan dapat dilihat bahwa strategi jaringan sosial merupakan strategi yang pasti dilakukan oleh para informan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pasca mereka direlokasi. Dari hasil wawancara berkaitan dengan strategi jaringan sosial, mereka kompak mengatakan untuk melakukan strategi jaringan sosial dan yang mereka cari pertama

² Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, 31.

kali adalah keluarga dan tetangga. Berikut kutipan hasil wawancara kepada pada informan berkaitan dengan strategi jaringan sosial:

“kalo saya ya keluarga dulu, kan saya masih punya famili kalo ada apa-apa yaa ke keluarga dulu lahh, kalo ke tetangga nanti kenapa-kenapa susah, ya ngerti sendiri kan klo masalah yang kayak gitu itu sama dengan aib keluarga jadi ga enak lah kalo tetangga ngerti.” (Bapak Bahrudin, 9 Oktober 2017)

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh informan lain yaitu Bu Namah, berikut hasil wawancara peneliti bersama beliau :

“yaa anak saya dulu dek, siapa lagi? Hehe begitu pun kalo anak saya yang butuh ya pinjem saya dulu begitu.” (Bu Namah, 9 Oktober 2017)

Namun diantara kelima informan, ada salah satu yang menjawab berbeda, yaitu Bu Marhayati, meskipun beliau sama-sama melakukan strategi jaringan sosial seperti informan lain akan tetapi jaringan yang dimilikinya berbeda sehingga Bu Marhayati lebih mengandalkan tetangga sekitar, jauhnya lokasi tempat tinggal saudara beliau membuat bu Marhyati terpaksa memanfaatkan tetangga terdekat terlebih dahulu. Berikut hasil wawancara peneliti bersama beliau terkait strategi jaringan sosial :

“yaa siapa mas ya paling tetangga itu aja, saudara kan pada jauh juga.” (Bu Marhayati, 11 Oktober 2017)

Masalah yang masyarakat kampung pulo hadapi saat ini adalah bertambahnya pengeluaran untuk sewa unit rusun, biaya air dan juga listrik, mereka harus dibebankan semua tagihan tersebut yang sebelumnya mereka tidak perlu memikirkannya, ditambah lagi tidak meningkatnya pendapatan mereka. Hal tersebut yang menurut peneliti membuat masyarakat khususnya para informan lebih memilih untuk menjalankan stategi jaringan sosial terlebih dahulu dari pada strategi yang lain karena dirasa lebih cepat dan mudah.

Tabel 5.1 Pilihan Jaringan Sosial Prioritas Informan

No.	Pilihan Jaringan Sosial	Jumlah Informan (orang)	Nama Informan
1.	Keluarga	4	Pak Bahrudin Bu Maimunah Bu Namah

Pak Rizal

2.	Tetangga atau Teman	1	Bu Marhayati
3.	Warung atau Bank	0	
4.	Lain-lain	0	

Dari hasil wawancara serta gambaran dari tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa hubungan kekeluargaan antara informan beserta keluarga intinya terlihat cukup kuat, hal tersebut terbukti dari pilihan para informan yang hampir semuanya menghubungi keluarga terlebih dahulu untuk mendapatkan pinjaman untuk mereka bertahan hidup. Namun tidak dengan hubungan antar tetangga di Rusunawa, masyarakat kampung pulo ternyata cenderung tertutup dan juga individualis, mereka lebih memilih keluarga inti sebagai jaringan sosial mereka untuk kemudian dimintai pertolongan, bukan ke tetangga terlebih dahulu yang nyatanya lebih dekat posisinya dengan mereka. Selain itu, para informan sengaja memilih keluarga sebagai jaringan sosial karena dirasa lebih aman, namun bukan berarti tidak dipilihnya tetangga terdekat untuk dijadikan bagian dari strategi jaringan sosial para informan itu karena tidak aman, namun lebih karena mereka tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan atau bahkan berkonflik ketika mereka harus berurusan dengan tetangga mereka sendiri.

Para informan menganggap meminjam uang adalah termasuk aib keluarga, selain itu para informan juga merasa tidak lagi dekat dengan tetangga baru mereka di Rusunawa mengingat tetangga mereka ketika dulu masih di Kampung Pulo dan sekarang di Rusunawa sudah berbeda, ketika mereka direlokasi tetangga yang dulu sudah dekat dan akrab pun ikut di acak sehingga mereka mendapatkan tetangga baru di Rusunawa dan diperlukan proses adaptasi ulang untuk memahami karakter tetangga yang baru. Pemilihan keluarga sebagai prioritas jaringan sosial dan bukan ke warung atau bank atau rentenir juga bukan tanpa

alasan, masyarakat kampung pulo sadar bahwa meminjam ke bank atau rentenir akan menghasilkan bunga, dan hal itu yang mereka hindari supaya tidak membebani mereka dikemudian hari karena jumlah bunga yang harus mereka tanggung ketika hutang sudah jatuh tempo. Sehingga bisa dikatakan ketika sebuah keluarga melakukan strategi bertahan hidup, salah satu cara yang pasti dilakukan adalah dengan cara mencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bisa diperoleh melalui jaringan sosial yang dimilikinya. Dan jaringan sosial yang dimiliki oleh para informan ini hanya sebatas meminjam pada keluarga.

Untuk jaringan sosial lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung pulo adalah dengan memanfaatkan keberadaan lembaga swadaya masyarakat dengan cara melakukan banding kepada pengadilan tata usaha negara terkait tuntutan hak ganti rugi mereka dan itu didampingi oleh pihak LSM tersebut. Berikut kutipan wawancara informan bersama pihak LSM :

“kalo yang terakhir ini kita lagi bantu menyelesaikan masalah warga yang menunggak biaya rusun, sedangkan pemprov kan tidak mau tau pokoknya yang gak bayar ya diusir dan diganti penghuni baru, padahal alasan warga menunggak ini banyak yaa salah satunya gak punya pendapatan itu karena mereka kehilangan pekerjaan mereka trus lagi kondisi rusun yang semakin parah gak nyaman ya maksudnya kondisi bocor-bocor itu lah, warga ya komplain tapi cuma di tanggapi aja gak dilaksanakan solusinya dari keluhan warga itu, trus masalah listrik air yang tiap bulan naik terus, listrik disitu kan pake pulsa kan, kata warga beli 53ribu cuma dapet 36kwh. Nah warga ini mereka mengeluhkan masalah itu dan FAKTA membantu disitu gitu. Kalo masalah pengusuran ini kita udah bantu untuk menggugat ke pengadilan ke PTUN itu tapi kemarin kita sama warga kalah jadi rencananya kita mau banding lagi.”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat juga memanfaatkan keberadaan lembaga swadaya masyarakat dalam usahanya mendapatkan haknya yaitu biaya ganti rugi yang sampai saat ini belum dibayarkan oleh Pemprov DKI Jakarta.

5.2.2 Penekanan Kebutuhan Masyarakat Kampung Pulo di Rusunawa

Strategi lain yang dilakukan oleh para informan untuk bertahan hidup di Rusunawa selain strategi jaringan sosial adalah dengan melakukan strategi pasif. Menurut peneliti strategi ini dilakukan secara tidak sadar oleh para informan. Meskipun kebanyakan dari

mereka menjawab tidak ada strategi pasif yang dilakukan namun dari jawaban dan cerita yang mereka sampaikan, dapat dilihat bahwa mereka sebenarnya melakukan strategi tersebut.

Strategi pasif sendiri merupakan strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menekan atau meminimalisir pengeluaran keluarga. Menurut Suharto (2009), strategi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya untuk biaya makan sehari-hari, belanja pakaian, pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain strategi ini mengharuskan anggota keluarga untuk lebih selektif, tidak membeli barang yang tidak diperlukan demi tercukupinya kebutuhan rumah tangga keluarga.³

Berikut hasil wawancara dengan para informan tentang strategi pasif :

“sehari ya sebungkus, pokoknya dari berangkat sampe nanti malem itu sebungkus dari dulu sampek sekarang gitu saya. Tapi kan namanya kumpul sama temen juga ga mungkin kita ngeluarin sebatang doang, pasti sebungkus kita taruh aja gitu siapa yg ambil nanti terserah, nah kalo itu ya belum sore juga udah abis jadi ya beli lagi gitu tapi ya gak diturutin juga sih. Kalo nasi atau beras sih ga banyak, kan anak yg kecil belum makan nasi, paling seliter cukup. Sama aja dulu sekarang mah. Kalo saya kan jarang dirumah, sering keluar rumah jadi kalo makan mah gampang saya.” (Pak Bahrudin, 9 Oktober 2017)

Pernyataan informan lain juga turut menguatkan jawaban Pak Bahrudin, yaitu jawaban dari informan Bu Maimunah, berikut kutipan hasil wawancara peneliti bersama beliau :

“ya tergantung, adanya yang 8000 ya 8000, klo adanya yang 9000 ya 9000, yang pulen itu udahan. Biasanya sehari abis seliter biasanya, itu juga kalo ada cucu kesini minta makan, kan orang tuanya kerja tuh, pulang sekolah kesini udah minta makan, kalo nggak mah ga sampek setengah liter dek, kan buat saya ama bapak doang, yaa sama aja lah kalo beras mah disini sama di pulo dulu.” (Bu Maimunah, 9 Oktober 2017)

Dari hasil wawancara bersama Bu Maimunah dapat dilihat bahwa sebenarnya para informan melakukan strategi pasif tersebut namun secara tidak sadar. Strategi pasif baru terlihat ketika mereka mengatakan bahwa mereka jarang makan, dalam sehari mereka makan tidak sampai tiga kali sehari, akan tetapi sehari sekali atau dua kali paling banyak, sehingga jumlah liter beras yang mereka masak cenderung sedikit perharinya, selain itu keadaan keluarga yang sudah tidak satu rumah lagi atau anak-anak yang masih kecil menjadi faktor lain mereka bisa

³ Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, 31.

meminimalisir biaya konsumsi perharinya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, semua informan menjawab pengeluaran untuk biaya konsumsi sehari-harinya masih sama ketika masih di Kampung Pulo hingga kini setelah direlokasi ke Rusunawa. Peneliti menggunakan beras dan rokok sebagai patokan karena dua hal tersebut sudah pasti dibeli dan dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima informan, empat diantaranya menjawab tidak menentu untuk harga beras yang mereka gunakan, dari beras yang murah hingga yang mahal mereka gunakan, tergantung yang mana yang tersedia di pasar.

Dari jawaban para informan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya mereka memang kesulitan dalam hal ekonomi, pendapatan yang tidak meningkat sedangkan pengeluaran justru bertambah membuat masyarakat khususnya para informan kesulitan dan harus menjalankan strategi pasif yang kebetulan mereka sudah terbiasa dengan itu sehingga strategi ini sekilas tidak terlihat tetapi tetap dijalankan oleh para informan. Akan tetapi dalam sub bab strategi pasif ini ada informan yang tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan informan yang lain yaitu Bapak Rizal. Berikut kutipan wawancara bersama beliau :

“kalo beras biasanya kita pakek yang bagus karena gini, kita orang betawi punya adat begitu, mau lauk apaan juga pokoknya beras dulu yang bagus, lauknya mah ga penting biar kata makan cuma pake tempe tahu yg penting beras yang bagus, itu udah diajarin kita dari dulu dari orang tua kita. Orang betawi makan paling mewahnya ya ikan, kalo daging ya daging kerbau bukan sapi.”
(pak Rizal, 11 Oktober 2017)

Para informan yang mayoritas masyarakat asli Kampung Pulo dan juga keturunan warga betawi memiliki pakem tersendiri dalam hal konsumsi. Masyarakat betawi biasa menggunakan beras yang mahal dan memilih lauk yang juga mahal seperti ikan dan daging, sekalipun dalam keadaan krisis mereka tetap menggunakan pakem tersebut, minimal beras yang terbaik meskipun lauknya hanya tahu dan tempe. Itu lah sebabnya masyarakat kampung pulo masih bertahan dengan pola konsumsi mereka hingga kini setelah direlokasi yaitu dengan membelanjakan kebutuhan pokok yang terbaik untuk dimasak setiap harinya.

Untuk mengetahui perkiraan pendapatan dan pengeluaran masyarakat rusunawa, berikut peneliti gambarkan dalam bentuk tabel :

Tabel 5.2 Gambaran pendapatan dan pengeluaran informan (Bu Namah)

Pendapatan (rupiah)		Pengeluaran (rupiah)	
Keuntungan warung /hari	2.400.000 / bulan 80.000	Beras / hari = 1 liter = 8000/hari x 30hari	240.000 / bulan
		Sayur dan lauk / hari = 15.000/hari x 30hari	450.000 / bulan
		Sewa unit / bulan	300.000 / bulan
		Listrik 50.000 / 10 hari x 30 hari	150.000 / bulan
		Air PAM (ferbruari 2017) = 5.500/m ³ pemakaian /bulan 40m ³	220.000 / bulan
		Estimasi belanja untuk keperluan restock warung	1.000.000 / bulan
Jumlah	2.400.000	Jumlah	2.360.000

Dari tabel 5.2 diatas dapat terlihat bahwa masyarakat melakukan menekan pengeluaran di sektor konsumsi perhari, yaitu dalam penggunaan beras dan belanja harian. Penekanan pengeluaran disektor konsumsi dilakukan karena untuk biaya sewa unit, air dan listrik tidak bisa ditawar lagi dan sudah menjadi kewajiban penghuni unit rusun untuk membayar semua itu. Jumlah pengeluaran yang diperoleh merupakan sebuah estimasi apa bila para informan selalu membayar sewa unit dan membayar air tepat waktu, namun begitu para informan tetap kesulitan karena dari jumlah pemasukan dan pendapatan hanya selisih 40.000 saja perbulannya sedangkan kebutuhan lain-lain belum terhitung. Kemudian khusus Bu Namah, beliau juga mengaku kehilangan salah satu sumber pendapatannya yaitu mobil yang

dijadikannya odong-odong terpaksa dijual untuk memulai usaha warungnya yang baru di unit rusun miliknya, sedangkan perharinya dari mobil odong-odong tersebut saja dapat menghasilkan uang bersih 100.000 yang mana jika mobil itu beroperasi penuh selama sebulan maka dapat menghasilkan uang 3.000.000 perbulannya.

Penekanan pengeluaran yang dilakukan masyarakat khususnya para informan terjadi pada level konsumsi atau belanja sehari-hari, mereka secara tidak sadar sudah mengurangi biaya konsumsi mereka tiap harinya dengan makan sehari sekali atau maksimal dua kali sehari. Selain itu hal lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan sengaja menunggak biaya sewa rusun dan biaya tagihan air yang memang di bebankan kepada mereka sekaligus sebagai bentuk protes kepada pemerintah serta pihak pengelola Rusunawa yang tidak memberikan uang ganti rugi kepada masyarakat yang terdampak pengusuran dan harus direlokasi ke Rusunawa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pihak pengelola yaitu terkait tunggakan sewa dan air masyarakat rusunawa, maka dapat dilihat bahwa dari total 518 unit rusun, 388 diantaranya menunggak dengan jumlah bulan yang bervariasi, mulai 1-6 bulan hingga 20-24 bulan atau 2 tahun, yang artinya rusun tersebut sudah disegel dan penghuni rusun harus angkat kaki dari unit rusunnya, sedang sisanya yaitu 130 unit sudah membayar secara tepat waktu setiap bulannya. Hal tersebut membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat kampung pulo mengalami kesulitan dalam hal ekonomi pasca mereka direlokasi ke Rusunawa sehingga mereka terpaksa melakukan hal tersebut yaitu menunggak biaya sewa untuk bisa memenuhi kebutuhan harian mereka.

Dari strategi menunggak biaya sewa rusun yang mereka lakukan tersebut seharusnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka namun lagi-lagi mereka harus memutar uang yang mereka miliki untuk bisa terus bertahan hidup sehingga mereka memanfaatkan uang tersebut untuk modal usaha mereka dan kebutuhan penting lainnya terlebih dahulu seperti sekolah anak. Dan pada akhirnya mereka tetap kesulitan untuk

memenuhi kebutuhan mereka dan strategi jaringan sosial lah yang menjadi jalan pintas untuk mendapatkan suntikan dana sebagai modal hidup mereka di Rusunawa.

5.2.3 Keterlibatan Anggota Keluarga untuk Bertahan Hidup

Selain strategi jaringan sosial dan strategi pasif, dalam konsep milik Suharto masih ada strategi aktif. Hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat juga melakukan strategi tersebut. Dari beberapa informan yang peneliti wawancara, mereka mengatakan pekerjaan mereka saat ini masih tetap dan yang mencari pekerjaan pun masih sama sehingga strategi aktif ini dilakukan oleh para informan. Menurut Suharto (2009), strategi aktif adalah kegiatan yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga. Tujuan utama strategi aktif sendiri adalah untuk mencari penghasilan tambahan, dengan cara melakukan pekerjaan sampingan atau bisa dengan cara menambah jam kerja. Cara lainnya adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang ada untuk bisa ikut mencari nafkah, misal istri atau anak.⁴ Berikut hasil wawancara dengan para informan berkaitan dengan strategi aktif :

“ga ada, ya saya sendiri sama suami dari dulu sampek sekarang. saya dari dulu senengannya dagang dek, jadi ya begini nih masak sayur masak kue kue lauk begitu atau kalo ada orang hajatan saya yang diminta masakin gitu biasanya hari jumat apa sabtu gitu kan acaranya minggu kan jadi pada mesen hari jumat biasanya. Itu upahnya biasanya dapet 2juta sekali pesen buat acara gitu tapi kalo dagangan sayur gini yaa ga pasti dari dulu juga sampek sekarang gak pernah pasti dapatnya berapa, ya paling 50 ribu lah sehari.” (Ibu Maimunah, 9 Oktober 2017)

Pernyataan lain yang sama juga disampaikan oleh informan lain yaitu Ibu Marhayati. beliau juga memberikan jawaban yang sama yaitu untuk masalah siapa yang mencari nafkah dirumah, beliau mengatakan masih sama seperti dulu ketika masih di Kampung Pulo, yaitu mereka sendiri yang mencari nafkah untuk keluarga. Berikut kutipan wawancara peneliti bersama informan Ibu Marhayati :

“saya dari dulu kerjanya nyuci mas, buruh cuci saya, kalo suami jualan tauge goreng dari dulu. Sampek sekarang itu ya kita yang cari duit mas, saya sama suami buat ngidupin anak-anak.

⁴ Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, 31.

repository.ub.ac.id

Kalo dia (anak yang udah nikah) kan udah ada suami sendiri ya yang kerja ya suaminya. gak nentu kalo masalah itu mas, apa lagi saya. Biasanya sih seminggu saya 50ribu. Kalo suami sehari 200 sampe 300ribu itu juga cuma balik modal aja buat belanjanya dia aja itu, untungnya dikit. gak ada mas yaa cuma ngandelin dari bapak aja itu sama saya.” (Ibu Marhayati, 11 Oktober 2017)

Pernyataan lain yang juga sama disampaikan oleh informan Bu Namah. Berikut kutipan wawancara bersama beliau :

“ya ini dek buka warung gini terus pindah kesini ya buka warung lagi. ya saya sendiri dek, sama itu anak saya yang bontot itu jaga warung aja disini kalo suami dia kerja di telkom, kalo suami saya sendiri udah ga ada”. (Bu Namah, 9 Oktober 2017)

Kemudian informan lain yang melakukan strategi aktif adalah Pak Rizal. Beliau mengatakan bahwa setelah direlokasi dirinya bersama istrinya langsung membuka warung jajanan tepat di depan unit rusun miliknya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama beliau :

“ya saya sendiri dulu, kalo jualan ini baru kali ini buat sampingan aja jadi setelah pindah sini baru mulai ini jualan jajan ginian nih.” (Pak Rizal, 11 Oktober 2017)

Hal tersebut tentu membuktikan bahwa strategi aktif dilakukan oleh seluruh semua yang dilakukan para informan merupakan strategi aktif meskipun tidak namun usaha mereka untuk mempertahankan pekerjaan mereka saja sudah merupakan strategi aktif, karena untuk mendapatkan pendapatan yang sama saat ini berbeda ketika masih di kampung pulo, para informan harus bekerja lebih giat untuk mendapatkan pemasukan yang sama seperti di kampung pulo meskipun keadaannya sudah berbeda. Salah satu alasan mengapa para informan tidak meminta anggota keluarga lain untuk mencari pekerjaan lain karena tentunya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya ekstra, pun usia para informan bukan lagi usia muda yang masih kuat untuk mencari pekerjaan baru. Selain itu mencari pekerjaan tambahan di Jakarta bukanlah hal yang mudah terlebih bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, sehingga menurut peneliti dari hasil wawancara dengan para informan, mereka memilih untuk mempertahankan pekerjaan mereka saat ini ketimbang mencari tambahan pekerjaan untuk menambah pemasukan dan untuk memenuhi kebutuhan yang juga meningkat. Hal tersebut di jelaskan oleh salah satu informan yaitu bu Marhayati :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“kerja apaan lagi mas, yang udah ada aja di jalanin. Mau cari lagi juga kan butuh waktu tenaga mas, kasian anak-anak ini kalo ditinggal.” (Bu Marhayati, 11 Oktober 2017)

Maka dari itu mereka lebih memilih untuk mencari jalan lain untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya sebelum memutuskan untuk memaksa anggota keluarga lain untuk ikut mencari nafkah. Dan jalan satu-satunya yaitu mencari pinjaman kepada saudara terdekat serta tetangga yang masih menjadi pilihan utama untuk mereka bisa bertahan hidup.

Banyak alasan yang disampaikan oleh para informan tentang mengapa mereka tidak memaksa anggota keluarga lain untuk ikut bekerja mencari nafkah atau mencari pekerjaan lain atau menambah jam kerja mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya tanggung jawab untuk menjaga anak bagi seorang istri sekaligus ibu, kemudian tidak adanya anggota keluarga lain yang bisa dipekerjakan atau sudah tidak adanya anggota keluarga lain karena sudah meninggal atau berpindah tempat tinggal membuat mereka tidak bisa menambah pendapatan dengan cara tersebut, kemudian sulitnya mencari pekerjaan di ibukota menambah sulit keadaan mereka sehingga mereka memilih untuk mempertahankan pekerjaan mereka saat ini daripada harus kehilangan pekerjaan, selain itu warga kampung pulo khususnya para informan adalah mereka yang terbiasa untuk membuka usaha sendiri, mereka bukanlah tipe masyarakat pencari kerja melainkan mereka yang terbiasa untuk buka usaha sendiri sehingga akan sulit bagi mereka yang sudah terbiasa tersebut untuk mengganti pekerjaannya. Hal tersebut bisa dilihat dari informan Pak Bahrudin, Bu Maimunah dan Bu Namah, mereka adalah informan yang pekerjaannya merupakan pekerjaan warisan dari orang tua mereka. Pak Bahrudin bekerja sebagai pedagang daging di pasar Jatinegara karena beliau mengikuti jejak ayahnya yang juga berdagang daging sejak dulu, kemudian Bu Maimunah juga meneruskan pekerjaan ibunya dulu yaitu berdagang kue serta lauk dan sayur di rumahnya, lalu Bu Namah juga meneruskan usaha warung klontong milik almarhum suaminya yang sudah memulai usaha tersebut sejak dulu masih bujang di Kampung Pulo.

Berbeda dari keempat informan lainnya, Pak Rizal merupakan satu-satunya informan yang melakukan strategi aktif. Beliau mengatakan dalam wawancaranya bersama peneliti bahwa untuk warung yang ada di depan unit rusunnya merupakan usaha yang baru dibukanya bersama sang istri, alasannya pun karena beliau mulai kekurangan pendapatan karena panggilan untuk bekerja mulai sepi setelah proses relokasi selesai dilaksanakan. Dulu beliau bekerja sebagai makelar sepeda motor bekas namun setelah direlokasi pekerjaannya tersebut hilang dan hingga kini beliau hanya menunggu adanya tetangga yang membutuhkan bantuannya atau menunggu diajak temannya bekerja sehingga pendapatannya kini menurun drastis dan akhirnya membuka warung di depan unit rusunnya. Alasan lainnya adalah karena di lantai tempat unitnya berada, masih belum tersedia warung jajan untuk anak-anak sehingga beliau memutuskan untuk membuka warung tersebut. Dari hasil wawancara peneliti bersama para informan dapat terlihat bahwa dari tiga poin konsep milik Suharto semua mereka lakukan. Hanya strategi jaringan sosial saja yang paling terlihat, sedangkan strategi pasif mereka melakukannya namun secara tidak sadar karena sudah menjadi kebiasaan hidup mereka, lalu strategi aktif tidak semua melakukan secara terang-terangan, hanya satu orang saja yang melakukannya. Alasannya pun beragam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selain itu juga mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan mereka sehingga mereka memilih untuk mempertahankan pekerjaan mereka saat ini daripada mencari pekerjaan lain yang belum tentu bisa mereka dapatkan dengan mudah.

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa jika tiga poin strategi tersebut tidak semua dilakukan maka pemasukan tiap kepala keluarga akan dirasa kurang karena dengan pekerjaan yang tetap maka pendapatan juga akan tetap, sedangkan pengeluaran di Rusunawa justru meningkat dengan bertambahnya biaya sewa rusun kemudian listrik dan air disetiap bulannya. Sehingga seharusnya ada hal lain yang dilakukan

oleh masyarakat untuk menutupi beban biaya untuk bisa tinggal di Rusunawa selain dengan menjalankan strategi bertahan hidup milik Suharto.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan wawancara bersama para informan, kebanyakan warga melakukan cara lainnya yaitu dengan menunggak tagihan sewa rusun dan air. Sengaja tidak membayar sewa rusun dan menjaga batas waktu maksimal untuk menunggak supaya tidak diusir merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat kampung pulo, kemudian menunggak biaya tagihan air juga turut membantu mereka mengurangi beban pengeluaran tiap bulannya. Lain halnya dengan listrik, pihak pengelola memasang listrik pulsa agar supaya masyarakat tidak bisa menunggak listrik. Hal tersebut membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat kampung pulo mengalami kesulitan dalam hal ekonomi pasca mereka direlokasi ke Rusunawa sehingga mereka terpaksa melakukan hal tersebut yaitu menunggak biaya sewa untuk bisa memenuhi kebutuhan harian mereka.

Selain itu rasa sakit hati yang mereka alami karena merasa ditipu oleh Pemprov DKI atas uang ganti rugi yang tidak dibayarkan membuat mereka merasa kesal dan berfikir bahwa rusun ini adalah milik mereka sehingga mereka tidak perlu membayar untuk bisa tinggal disana. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti bersama salah satu informan yang mengungkapkan rasa kekecawaannya terhadap Pemprov DKI :

“Kita dari 3 RW itu hampir semua warga yang masuk dalam rencana zona penggusuran, dan disitu disampaikan akan ada penggantian karena mengacu pada pergub nomor 190 tahun 2014, saya sendiri lupa pergubnya, artinya disitu disampaikan oleh dinas-dinas terkait baik walikota, dinas pertamanan, yang hadir saat itu sebagai narasumber terus juga asisten pemerintahan, asisten pembangunan disitu jelas dikatakan akan ada penggantian gitu, karena waktu itu penghitungannya secara garis besar akan ada penggantian, bahkan saat itu pak Jokowi mengatakan jangan sampai ada warga yang dirugikan gitu. Seiring berjalannya waktu terjadilah kecelakaan politik, pak Jokowi nyalonkan diri jadi presiden dan dia jadi orang nomor satu di RI otomatis wakil naik si Ahok, ketika masa pemerintahannya Ahok di DKI terjadi statement yang berlawanan, disitu Ahok bilang tidak akan ada penggantian bagi warga yang terkena normalisasi, warga hanya akan direlokasi ke rusun. Kalo kata kita mah kita direlokasi ke rusun ada sesuatu yang dilupakan oleh pemda, dia tidak menyadari kalo dia tidak hanya berhasil merelokasi warga kampung pulo, memindahkan yang tadinya dari bantaran kali ke rumah ya rumah tingkat, tetapi juga berhasil mencetak gembel-gembel baru di Jakarta. Kenapa saya bilang gembel? Tadinya kita punya rumah loh, rumah kita permanen, sekarang kita ada di pengungsian, ini saya anggap pengungsian yang berbayar, orang kita digusur, itu kan bencana musibah trus kita ditempatkan di pengungsian, ini pengungsian berbayar, sedangkan kita gak punya rumah..apa gak gembel itu? Ya jangan salahkan warga juga kalo banyak dari kita yang

menunggu biaya sewa dan lain-lain, kita juga punya banyak kebutuhan kenapa kita jadi harus ngeluarin duit buat sewa kalo dulunya kita tinggal bisa gratis? Itu adalah masuk bentuk protes warga juga menurut saya karena warga seharusnya mendapatkan hak mereka yaitu ganti rugi tapi kan ini nggak? kalo bicara relokasi harusnya pemerintah berpihak pada masyarakat korban penggusurannya, kami disini bukan pencari rusun loh bukan mereka yang mengontrak trus meminta ke pemerintah untuk diberikan rusun, kami ini kan bagian dari programnya pemerintah, yakan? Pemerintah punya program ini ini gitu, ketika kita direlokasi kerusun kenyataannya kita gak lebih baik kok, disini banyak aturan-aturan, ga boleh gini ga boleh gitu, ini naroh bangku gini nih ga boleh ini,” (Pak Bahrudin, 9 Oktober 2017)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh jawaban dari wawancara peneliti bersama salah satu informan lainnya yaitu pak Rizal, beliau mengatakan bahwa selama tinggal di Rusunawa beliau sudah menunggu selama beberapa bulan dan hal tersebut disampaikan ketika beliau sedang menyampaikan kekecewaannya terhadap pihak pemerintah dan pengelola rusun.

Berikut kutipan wawancara bersama beliau :

“jadi sebenarnya masih ada satu unit lagi jatah buat saya dari bapak gitu. Jadi kan tadi rencananya dapet 4PB tuh PB itu peta bidang yaa biasa lah urusan dinas perumahan tau sendiri, orang pemerintah gitu pada licik. Jadi aslinya saya tuh dpt jatah 4 unit dari hasil lahan orang tua saya yang digusur, ada kontrakan ada tanah kosong gitu ya saya minta lah jatah saya, saya bilang gini “bapak jujur aja pak disini tuh banyak yang dpt unit tapi aslinya ngontrak kan trus disahutin sama bpk yang lain tuh dia bilang gini “ibu jangan ngomong sembarangan nanti bisa dipenjarain”, ya saya bilang “yaudah ayo saya gak takut gitu” ya kan emang bner di pulo dulu bnyk yang di kontrakin rumahnya. Jadi banyak ya yang ngontrak dulu di pulo trus direlokasi kesini dapet jatah unit rusun, padahal yang asli warga kampung pulo yang udah bebuyut disitu ada yang dapet ada yang nggak. Saya jujur aja ini ya, ini aja udah berapa bulan saya nunggu, kalo dulu di pulo yaa cuma air listrik aja, kalo disini kan jadi bayar rumah juga. Jujur saya masih kesel banget dek, hak saya udah gak dapet tapi malah disuruh bayar lagi. Tapi yaa namanya kebutuhan ada terus jadi yaa yang lain dulu aja yang di penuhi, sewa mah kapan-kapan aja.” (Pak Rizal, 11 Oktober 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa rasa kecewa dan sakit hati yang dirasakan masyarakat kampung pulo begitu besar sehingga mengganggu psikologis mereka, merasa dicurangi dan tidak mendapatkan haknya maka masyarakat kampung pulo melakukan tindakan yang berlawanan dari yang seharusnya mereka lakukan. Selain bertahan hidup dengan menjalankan strategi milik Suharto, mereka juga melakukan cara lain yaitu dengan menunggu biaya sewa dan mendahulukan kebutuhan mereka yang lain terlebih dahulu misalnya untuk kebutuhan sekolah anak atau belanja harian yang mana hal tersebut termasuk dalam strategi pasif. Sehingga cara atau strategi lain yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo, adalah dengan menunggu biaya sewa untuk beberapa bulan kedepan dan menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan mereka saat ini. Selain itu batas waktu maksimal keringanan tunggakan sewa yang diterapkan yaitu 20 bulan oleh pihak pengelola

memberikan kesempatan bagus untuk masyarakat sengaja menunggak hingga beberapa bulan yang akan datang.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data lapangan yang telah peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan tentang strategi apa saja yang dilakukan masyarakat kampung pulo untuk bertahan hidup di Rusunawa yaitu tempat tinggal mereka yang baru pasca mereka direlokasi dari rumah mereka di Kampung Pulo.

Adapun hasil dari analisis data lapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Untuk strategi aktif semua informan melakukannya karena hingga saat ini masyarakat masih mempertahankan sumber pemasukan yang sama selain itu juga untuk mencari pekerjaan lain tidak memungkinkan.
- Selain itu masyarakat terbiasa dengan pola konsumsi yang dalam sehari mereka hanya makan sekali atau paling banyak dua kali sehingga untuk strategi pasif mereka juga sudah terbiasa sejak dulu di Kampung Pulo.
- Untuk strategi pasif lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan sengaja menunggak biaya sewa unit rusun dan mengalihkan dananya untuk memenuhi kebutuhan lainnya misalnya untuk membuka usaha baru atau melanjutkan usaha mereka di Rusunawa yang mana hal tersebut membutuhkan modal.
- Dan yang terakhir yaitu strategi jaringan sosial, meskipun masyarakat sudah mengalihkan anggaran untuk sewa rusun untuk modal usaha namun tetap butuh waktu untuk mengembalikan keadaan mereka, sehingga masyarakat terpaksa untuk meminjam kepada keluarga untuk menutupi kebutuhan mereka.

6.2 Saran

Saran yang disampaikan berikut ini didapat berdasarkan kesimpulan peneliti mulai dari peneliti melakukan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan bersama para masyarakat khususnya informan. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- Saran bagi pemerintah khususnya Pemprov DKI Jakarta dalam menjalankan program pemerintah selanjutnya adalah sebaiknya lebih memperhatikan hak-hak masyarakat yang terkena dampak pelaksanaan program, kesiapan dan perencanaan yang matang dan juga menguntungkan bagi kedua belah pihak haruslah diutamakan karena merelokasi masyarakat dalam jumlah yang besar tentu akan memberikan dampak nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat serta lingkungannya itu sendiri, semakin matang perencanaannya maka semakin sukses pula pelaksanaannya begitupun sebaliknya. Maka dari itu dengan permasalahan yang justru muncul pasca masyarakat kampung pulo direlokasi, saran untuk pemprov DKI saat ini adalah dengan turun langsung dan membantu masyarakat menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi di Rusunawa sehingga dapat membantu masyarakat untuk beradaptasi serta bertahan hidup untuk kedepannya. Selain itu saran untuk pihak pengelola Rusunawa juga haruslah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat kampung pulo. Memberikan akses untuk warga yang ingin membuka atau memulai usaha tanpa harus dipersulit dirasa cukup membantu masyarakat yang ingin mengubah hidupnya di Rusunawa.
- Saran untuk pihak LSM, terus bekerja dan berusaha menjadi penengah antara masyarakat dan juga pemerintah DKI dalam hal penyampaian aspirasi atas kebutuhan masyarakat yang menjadi korban relokasi. Adanya campur tangan LSM untuk membantu masyarakat sebenarnya sudah bagus namun ketika keluhan yang disampaikan ke pihak pengelola untuk kemudian diteruskan ke pemerintah namun

justru dipersulit, maka akan menyusahkan masyarakat itu sendiri. Maka saran bagi pihak LSM adalah terus bekerja membantu masyarakat kampung pulo untuk memenangkan hak-haknya yang selama ini diabaikan oleh pemerintah DKI yaitu untuk mendapatkan ganti rugi sehingga kehidupan masyarakat bisa semakin baik di kemudian hari.

- Saran untuk masyarakat kampung pulo, menuntut hak memang menjadi suatu keharusan terlebih untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Namun selain mengharapkan bantuan-bantuan dari pemerintah, lembaga-lembaga sosial, keluarga dan lain-lain, masyarakat kampung pulo juga harus menerima kenyataan dan harus mulai berusaha lebih keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di Rusunawa. Selain menjalankan strategi bertahan hidup, menjaga kerukunan dan solidaritas antara tetangga juga harus ditingkatkan, jangan kemudian setelah direlokasi dan berjauhan dengan tetangga terdahulu dan mendapatkan tetangga baru justru membuat masyarakat kampung pulo menjadi individualis, karena hal tersebut akan menyulitkan ketika masyarakat sedang dalam kesusahan. Menjalin hubungan yang baik antar tetangga, mengubah gaya hidup serta lebih aktif bekerja adalah hal yang lebih baik untuk dilakukan saat ini ketimbang mengeluh atas apa yang sudah terjadi.
- Saran untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama yaitu, coba gali lebih dalam terkait biaya hidup masyarakat ketika dulu di tempat tinggal yang lama dan kini ditempat tinggal yang baru. Karena saya sebagai penulis merasa untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan keahlian lebih bagi seorang peneliti serta kesiapan instrumen pertanyaan atau kuesioner hingga cara penyampaian pertanyaan dilapangan yang baik yang nantinya dapat membuat informan mau memberikan informasi tersebut kepada peneliti. Selain itu dengan adanya informasi terkait data tersebut ditambah dengan data-data yang lain dari setiap tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian maka akan

semakin memperkuat alasan mengapa penelitian ini harus terus dikembangkan demi membantu masyarakat yang tertindas dengan alasan menjalankan program pemerintah untuk mendapatkan kembali hak-haknya.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER DARI BUKU:

- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial-Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Gunawan, Restu. 2010. *Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.
- Idrus. M. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Khomarudin dalam Adon Nasrullah J. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Scott, James C. 1989. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

SUMBER DARI JURNAL:

- Supendi,dkk. 2015. *Statistik-Daerah-Provinsi-DKI-Jakarta-2015*. ISSN: 2087-6238. No. Publikasi: 31550.13.02.
- Muhamad Ali Hasan,dkk, 2016. *Laporan Pemenuhan Hak Atas Perumahan Yang Layak bagi korban Penggusuran Paksa Jakarta Yang Menghuni Rumah Susun*. ISBN: 978-602-17562-6-3.
- Rifki Fandi W, 2016. Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT, Kertas Nusantara Di Desa Pилanjau Kabupaten Berau. eJournal Sosiatri–Sosiologi, 2016,4 (4): hal: 21
- Sepriansyah, Mustianto, 2014. eJournal Ilmu Pemerintahan. *Relokasi Pemukiman Penduduk bantaran Sungai Karang Mumus Di Kota Samarinda*. Volume 2, Nomer 2100-2112.
- Dikutip dari jurnal KEMENTRIAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, [Rusunawa Untuk Relokasi Masyarakat Penghuni Bantaran Ciliwung. www.jakarta.go.id/jakv1/application/public/download/bankdata/.pdf](http://www.jakarta.go.id/jakv1/application/public/download/bankdata/.pdf)
- Drs. Hartono Laras, M.si, 2012. KEMENTRIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, *Rencana Penanganan DAS Ciliwung. www.jakarta.go.id/v2/.../Rencana_Penanganan_Das_Ciliwung.pdf*

DARI INTERNET:

- <http://tv.liputan6.com/read/2297876/kampung-pulo-kawasan-langgan-banjir-sejak-zaman-belanda> (7 Januari 2017).
- <https://unik6.blogspot.co.id/2015/08/sejarah-asal-usul-kampung-pulo-jakarta.html> (12 Januari 2017).

<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/01/15552751/Permasalahan.Sosial-Ekonomi.Warga.Rusunawa.Tengah.Dikaji> (12 Januari 2017).

